

Analisis kebutuhan dan penyediaan tenaga kerja dalam perencanaan  
ketenagakerjaan

kota Surakarta tahun 2001 –2003

**Oleh :**

**Andin Surya Sukma**

F.1101003

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Negara berkembang seperti Indonesia dengan penduduk besar yang menjadi salah satu masalah utama adalah pengangguran struktural yang sangat besar. Masalah ini disebabkan oleh karena struktur ekonomi yang ada belum mampu menciptakan kesempatan kerja yang sesuai dan dalam jumlah yang cukup untuk menyerap angkatan kerja yang ada. Masalah pengangguran seperti ini hanya mungkin dipecahkan dengan pembangunan regional yang ditujukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan sosial melalui penciptaan kesempatan kerja dan penggunaan tenaga kerja secara tepat asas dan memadai. Pembangunan seperti itu harus direncanakan secara efektif, yang dengan sendirinya harus mencakup pula pemecahan masalah ketenagakerjaan (Suroto,1992: 11 – 12)

Tujuan utama dari proses pembangunan yang dilakukan selama ini adalah membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya. Apabila tujuan ini

dihubungkan dengan masalah ketenagakerjaan, maka tujuan tersebut dapat dijabarkan lebih lanjut dengan suatu usaha untuk membina sumberdaya manusia Indonesia yang produktif, bersemangat dan penuh inisiatif serta sehat jasmani dan rohani.

Untuk tujuan tersebut maka pemerintah melalui berbagai kebijakan terutama kebijakan ketenagakerjaan seperti ditetapkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara 1998, kebijakan ketenagakerjaan tersebut diarahkan pada perluasan kesempatan kerja, perlindungan tenaga kerja dan pemerataan pendapatan yang sifatnya menyeluruh di semua sektor. Dalam hubungan ini program-program pembangunan sektoral maupun regional perlu ditingkatkan untuk mengusahakan terciptanya perluasan kesempatan kerja sebanyak mungkin dengan imbalan jasa yang sepadan. Dengan jalan demikian maka disamping meningkatkan produksi sekaligus dapat dicapai pemerataan hasil pembangunan karena adanya perluasan partisipasi masyarakat secara aktif dalam pembangunan.

Masalah ketenagakerjaan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat 2 yang menjelaskan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Sebagai pelaksanaan pasal tersebut maka dalam kebijakan pembangunan lima tahun keenam di bidang tenaga kerja mengemukakan bahwa pembangunan ketenagakerjaan dalam rangka menciptakan lapangan usaha dan mengurangi pengangguran serta mengembangkan sumberdaya manusia diarahkan pada pembentukan tenaga kerja

professional yang mandiri dan beretos kerja tinggi dan produktif. Pembangunan ketenagakerjaan merupakan upaya menyeluruh dan ditujukan pada peningkatan, pembentukan, dan pengembangan tenaga kerja yang berkualitas, produktif, efisien, dan memperluas lapangan kerja yang merupakan bagian dari perwujudan kebijaksanaan perencanaan tenaga kerja nasional harus mendorong pemerataan kesempatan kerja antar daerah dengan memperhatikan potensi angkatan kerja setempat ( GBHN 1993 ).

Kebijakan perluasan kesempatan kerja merupakan suatu kebijakan penting dalam pelaksanaan pembangunan, karena salah satu tolok ukur untuk menilai keberhasilan ekonomi suatu negara atau bangsa menurut Suharno Sagir dalam makalahnya yang berjudul Rangka Kebijakan Perluasan kesempatan kerja Dalam dasawarsa 1983 – 1993 adalah kesempatan kerja yang diciptakan oleh adanya pembangunan ekonomi.

Pelaksanaan pembangunan di Indonesia adalah pembangunan yang berencana sehingga didalam proses pembangunan ada perencanaan pembangunan. Salah satu bidang sosial yang penting dalam perencanaan adalah masalah penduduk dan tenaga kerja. Kesempatan kerja itu merupakan aspek sosial ekonomi yang terpokok. Hal tersebut mempengaruhi produktifitas dan partisipasi. Pengangguran adalah salah satu penyakit sosial terburuk. Kebijakan-kebijakan dan program-program pembangunan perlu diarahkan untuk perluasan kesempatan kerja ( Tjokroamidjojo, 1994 :119-120 ).

Perluasan kesempatan kerja dan penggunaan tenaga kerja yang penuh, produktif, serta memberikan imbalan dan penghargaan yang layak, mempunyai peranan yang menentukan bagi pertumbuhan ekonomi dan sosial jangka panjang. Tenaga kerja bukan hanya penting sebagai subyek yang melakukan segala kegiatan pembangunan, akan tetapi juga penting karena pendapatan yang mereka peroleh dari pekerjaan akan memberikan daya beli masyarakat dan seterusnya menimbulkan permintaan efektif mengenai barang atau jasa yang dihasilkan dalam pembangunan (Suroto, 1992 : 4 ).

Kota Surakarta memiliki luas wilayah 44,04 Kilometer Persegi dan berpenduduk cukup padat. Sensus Penduduk tahun 2000 menunjukkan jumlah penduduk kota Surakarta sebesar 550.251 orang dengan rincian 270.084 orang laki-laki dan 280.167 orang perempuan. Pada tahun 2001 jumlah penduduk Surakarta meningkat menjadi 553.580 orang dengan rincian 271.891 orang laki-laki dan 281.689 orang perempuan.

Dilihat dari struktur umur dan jenis kelamin secara keseluruhan, penduduk kota Surakarta tergolong struktur usia muda. Struktur usia muda ditandai oleh tingginya rasio ketergantungan yang diakibatkan oleh tingginya jumlah penduduk usia 0 – 24 tahun. Oleh karena itu, sudah barang tentu penduduk usia kerja selalu menjadi tumpuan bagi penduduk usia muda tersebut, belum lagi banyaknya penduduk usia lanjut.

Dengan penambahan penduduk yang selalu bertambah, maka timbul masalah lapangan kerja di kota Surakarta. Sebab pada

kenyataannya tidak terdapat keseimbangan antara penawaran dengan permintaan tenaga kerja yang merupakan salah satu awal perencanaan tenaga kerja yang memerlukan penanganan dan perencanaan yang matang dan efektif serta efisien.

Kesesuaian antara sisi permintaan dan penawaran tenaga kerja yang berarti tercapainya kesesuaian antara sejumlah orang yang diminta dan yang tersedia dan dapat digunakan untuk melaksanakan pekerjaan pada tingkat upah tertentu. Dalam hal ini peneliti menggunakan istilah kebutuhan dan penyediaan tenaga kerja mempunyai pengertian yang sama dengan permintaan dan penawaran tenaga kerja, hanya tidak mempertimbangkan tingkat upah. Dengan demikian kesesuaian antara sisi kebutuhan dan penyediaan tenaga kerja merupakan masalah yang mendasar dalam perencanaan ketenagakerjaan.

Perencanaan ketenagakerjaan akan lebih diorientasikan pada permintaan tenaga kerja yang hakekatnya berupa perencanaan kesempatan kerja. Sedangkan tujuan akhir dari perencanaan tenaga kerja adalah mendukung adanya pertumbuhan ekonomi yang memadai yang diukur dengan PDB. Secara makro permintaan akan tenaga kerja dapat diperkirakan dengan mengetahui laju pertumbuhan dan daya serap masing-masing sector ekonomi. Konsep elastisitas kesempatan kerja dapat dipergunakan untuk menyusun perkiraan kebutuhan tenaga kerja dan menyusun simulasi perumusan kebijakan pembangunan untuk ketenagakerjaan ( Simanjuntak Payaman, 1985:84 ).

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka penelitian ini berusaha melihat dan menganalisis sisi kebutuhan dan penyediaan tenaga kerja di Surakarta, untuk itu peneliti disini mengadakan suatu penelitian dengan judul “ **ANALISIS KEBUTUHAN DAN PENYEDIAAN TENAGA KERJA DALAM PERENCANAAN KETENAGAKERJAAN KOTA SURAKARTA TAHUN 2001 –2003** “ .

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Memperhatikan latar belakang tersebut di atas terlihat bahwa perluasan kesempatan kerja itu merupakan salah satu langkah di dalam pelaksanaan pembangunan, dimana di dalamnya kesesuaian antara kebutuhan dan penyediaan tenaga kerja merupakan masalah yang cukup mendasar. Pada umumnya kebutuhan dan penyediaan tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik ekonomi maupun non ekonomi. Berdasarkan penelitian empiris ternyata faktor ekonomi merupakan faktor yang dipandang sangat dominan dalam mempengaruhi kebutuhan dan penyediaan tenaga kerja. Faktor ekonomi secara mikro antara lain adalah tingkat upah, tingkat penduduk, lapangan pekerjaan status pekerjaan, pendapatan maupun kekayaan lainnya dan secara makro adalah tingkat pertumbuhan ekonomi daerah.

Faktor yang mempengaruhi tersebut dalam penelitian ini tidak semuanya diamati, hanya faktor ekonomi secara makro saja yang diamati yaitu faktor pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan demikian permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan elastisitas kesempatan kerja menurut sektor kegiatan di Surakarta ?
2. Bagaimana keadaan kebutuhan tenaga kerja menurut sektor kegiatan ekonomi berdasarkan elastisitas tenaga kerja di kota Surakarta ?
3. Bagaimana keadaan persediaan tenaga kerja di Surakarta ?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui elastisitas kesempatan kerja menurut sektor kegiatan ekonomi di Surakarta.
2. Untuk mengetahui keadaan kebutuhan tenaga kerja menurut sektor kegiatan ekonomi berdasarkan elastisitas tenaga kerja di kota Surakarta.
4. Untuk mengetahui keadaan persediaan tenaga kerja di kota Surakarta.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna pada berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bisa memberikan sumbangan informasi dan bahan pertimbangan bagi pihak yang berwenang dalam membuat kebijakan di bidang ketenagakerjaan khususnya mengenai perencanaan ketenagakerjaan daerah.
2. Bermanfaat sebagai suatu latihan di bidang penelitian ilmiah bagi peneliti.

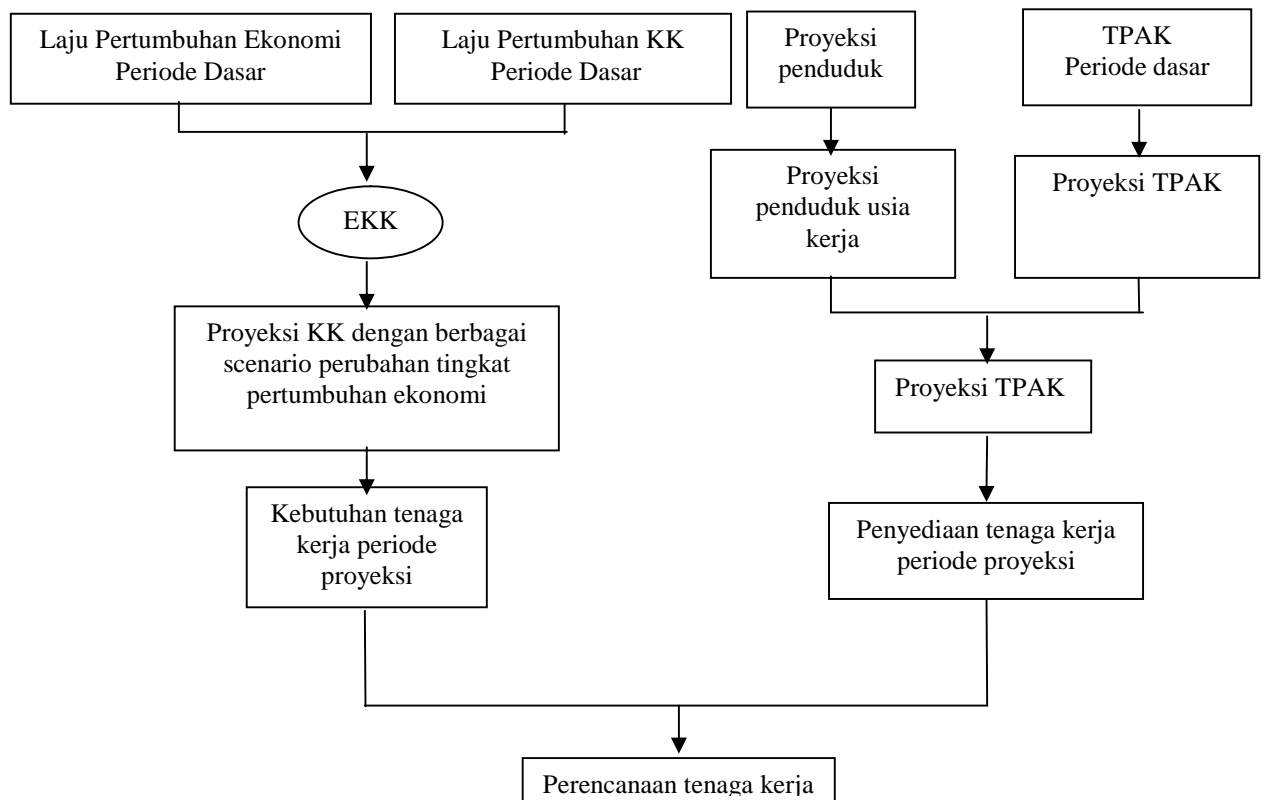
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti-peneliti lain yang berminat melaksanakan penelitian dalam masalah yang sama.

### E. KERANGAKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran yang sistematis perlu dibuat agar dapat memudahkan analisis dalam penelitian ini. Adapun kerangka pemikiran ini dapat dilihat dari gambar 1.1. berikut ini.

Gambar 1.1. kerangka pemikiran analisis kebutuhan dan penyediaan tenaga

kerja dalam perencanaan ketenagakerjaan.





Keterangan :

Elastisitas kesempatan kerja merupakan rasio antara laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi yang menyatakan hubungan antara kedua variable tersebut. Jika laju pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan maka laju pertumbuhan kesempatan kerja juga akan mengalami kenaikan, begitu juga sebaliknya. Dari elastisitas kesempatan kerja ini dapat digunakan untuk memproyeksikan kesempatan kerja pada periode proyeksi yang menunjukkan kebutuhan tenaga kerja selama periode proyeksi yang menunjukkan kebutuhan tenaga kerja selama periode proyeksi atau periode perencanaan. Sementara dari proyeksi penduduk akan diperoleh proyeksi penduduk usia kerja dan berdasar tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) pada periode dasar dibuat TPAK pada periode proyeksi atau periode perencanaan. Kedua variable tersebut bila dikalikan akan diperoleh proyeksi angkatan kerja pada periode proyeksi, yang menunjukkan penyediaan tenaga kerja selama periode proyeksi. Dari variable kebutuhan tenaga kerja dan penyediaan tenaga kerja selama periode proyeksi ini akan dapat diketahui keadaan permintaan dan penyediaan tenaga kerja selama periode proyeksi atau periode yang menjadi landasan menetapkan kebijakan tenaga kerja dalam perencanaan ketenagakerjaan.

## **F. HIPOTESIS**

Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks ( Mohammad Nazir,1998 :182 ). Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Ada perbedaan elastisitas kesempatan kerja menurut sektor kegiatan ekonomi di Kota Surakarta.
2. Terjadi penurunan permintaan tenaga kerja di Kota Surakarta dimasa yang akan datang.
3. Terjadi peningkatan persediaan tenaga kerja di Kota Surakarta dimasa yang akan datang.

## **G. METODE PENELITIAN**

### **1. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Surakarta dengan periode dasar tahun 1999 –2000.

### **2. Jenis Dan Sumber Data**

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi Surakarta dalam angka tahun 1999 –2000, PDRB 1999 – 2000 Kota Surakarta, yang kesemuanya bersumber dari Biro Pusat Statistik surakarta.

### **3. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variable atau batasan tentang variable yang digunakan dalam analisis ini dibuat dengan maksud supaya tidak terjadi salah penafsiran terhadap suatu variable.

Definisi dari variable yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografi Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tapi bertujuan untuk menetap dihitung per orang.

b. Penduduk Usia kerja

Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas yang terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja dihitung per orang.

c. Angkatan Kerja.

Adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas seminggu yang lalu sebelum waktu pencacahan mempunyai pekerjaan, punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja karena suatu sebab seperti menunggu panen, cuti dan sebagainya, tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan dihitung per orang.

d. Bukan Angkatan Kerja

Adalah penduduk usia 10 tahun ke atas dimana seminggu yang lalu bersekolah, mengurus rumah tangga, menerima pensiun, tidak melakukan kegiatan yang dapat dikategorikan sebagai pekerja atau sementara tidak bekerja atau mencari pekerjaan dihitung per orang.

e. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Adalah merupakan rasio antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk dalam usia kerja dihitung dalam persentase.

f. Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja akibat dari sesuatu kegiatan ekonomi dihitung per satuan kesempatan kerja. Dengan demikian pengertian kesempatan kerja adalah mencakup lapangan pekerjaan yang telah diisi dan semua lowongan kerja yang masih lowong. Mengingat data kesempatan kerja sulit diperoleh maka untuk keperluan praktis digunakan pendekatan melalui banyaknya lapangan pekerjaan yang terisi oleh jumlah penduduk yang tersedia (*employed*). Dalam sensus penduduk mereka yang digolongkan bekerja adalah mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan atau bekerja dengan maksud memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu yang lalu dan tidak boleh terputus.

g. Lapangan Usaha

Adalah bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja dibagi menjadi 9 golongan yaitu (Priyono Tjiptoherijanto, 1982:119) :

- 1) Pertanian, perburuan, kehutanan, dan perikanan, selanjutnya disebut sektor A (*Agriculture*).
- 2) Pertambangan dan penggalian.

3) Industri pengolahan.

4) Listrik, Gas, dan Air.

5) Bangunan.

Yang selanjutnya 2,3,4,5 disebut sektor M (*Manufacture*)

6) Perdagangan, rumah makan, dan hotel.

7) Angkutan, penyimpanan dan komunikasi.

8) Keuangan, asuransi, persewaan, jasa perusahaan.

9) Jasa kemasyarakatan, sosial dan perseorangan.

Yang selanjutnya 6,7,8,9 disebut sektor S (*Service*).

#### h. Status Pekerjaan

Status pekerjaan dapat dibagi menjadi tujuh yaitu :

1) Berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain.

2) Berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap.

3) Berusaha dengan dibantu buruh tetap

4) Buruh/karyawan/pemerintah

5) Buruh/karyawan BUMD

6) Buruh/karyawan swasta

7) Pekerja keluarga

#### i. Jenis Pekerjaan

Yang dimaksud jenis pekerjaan/jabatan adalah termasuk pekerjaan yang sedang dilakukan oleh orang-orang yang termasuk golongan pekerja atau orang-orang yang sedang mencari pekerjaan dan

pernah bekerja. Jenis/jabatan pekerjaan dibagi dalam sepuluh golongan pokok, yaitu :

- 1) Tenaga professional
- 2) Tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan
- 3) Pejabat pelaksana dan TU
- 4) Tenaga penjualan
- 5) Tenaga usaha jasa
- 6) Tenaga usaha pertanian
- 7) Tenaga produksi
- 8) Tenaga operator
- 9) Pekerja kasar
- 10) Lainnya

j. Laju Pertumbuhan Ekonomi

Adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Lalu pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui indikator perkembangan PDRB dari tahun ke tahun dalam persentase (Suseno,1990).

k. Elastisitas Kesempatan Kerja

Adalah merupakan perbandingan antara laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi dalam persentase ( Suseno,1990).

l. Kebutuhan Tenaga Kerja

Merupakan jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk dalam satu satuan waktu tertentu dengan tidak memperhatikan faktor upah. Istilah kebutuhan tenaga kerja dalam penelitian ini mempunyai pengertian sama dengan istilah kesempatan kerja dihitung per orang (Suroto,1991)

m. Penyediaan Tenaga Kerja

Merupakan sejumlah orang yang bersedia, mampu dan bersedia untuk melakukan pekerjaan dengan tidak memperhatikan faktor upah. Istilah penyediaan tenaga kerja dalam penelitian ini mempunyai pengertian sama dengan istilah angkatan kerja dihitung per orang (Suroto,1991).

## H. ANALISIS

### 1. Elastisitas Kesempatan Kerja

Elastisitas kesempatan kerja merupakan hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dan laju pertumbuhan kesempatan kerja (Suseno, 1990). Elastisitas masing-masing sektor kegiatan ekonomi di Kota Surakarta dapat dianalisis sebagai berikut :

- a. Menghitung laju pertumbuhan kesempatan kerja masing-masing sektor periode 1999 –2000. Rumus yang digunakan adalah rumus pertumbuhan linier sebagai berikut :

$$\Delta KK_i = \left[ \frac{KK_n - KK_{n-1}}{KK_n} \right] * 100\% \text{ dimana}$$

$KK_n$  = banyaknya KK sector  $i$  pada th  $n$

$KK_{n-1}$  = banyaknya KK sector  $i$  pada th  $n-1$

$\Delta K_{ki}$  = laju pertumbuhan KK sektor  $i$

Setelah laju kesempatan kerja selama periode 1999 –2000 diketahui, kemudian dihitung rata-rata per tahunnya selama periode 1999 –2000, kemudian dibagi 2.

- b. Menghitung laju pertumbuhan ekonomi masing-masing sektor kegiatan ekonomi Kota Surakarta periode 1999 –2000, yang dapat diukur melalui indikator perkembangan PDRB Surakarta dari tahun ke tahun. Rumus yang digunakan adalah rumus pertumbuhan geometri sebagai berikut (Suseno,1990:36):

$$\Delta PDRB_i = \left[ \frac{PDRB_{in} - PDRB_{in-1}}{PDRB_{in}} \right] * 100\%$$

$PDRB_i$  = laju pertumbuhan ekonomi sektor  $i$

$PDRB_{in}$  = PDRB sektor  $i$  pada th  $n$

$PDRB_{in-1}$  = PDRB sektor  $i$  pada th  $n-1$

Setelah laju pertumbuhan ekonomi selama periode 1999 –2000 diketahui, kemudian dihitung rata-rata per tahunnya selama periode 1999 –2000, kemudian dibagi 2.

- c. Menghitung elastisitas kesempatan kerja masing-masing sektor kegiatan ekonomi Kota Surakarta periode 1999 – 2000. Rumus yang digunakan adalah (Suseno,1990:111);

$$E_{k_i} = \frac{\Delta K_{ki}}{\Delta PDRB_i}$$



$E_{k_i}$  = elastisitas kesempatan kerja sektor  $i$

$\Delta K_{k_i}$  = laju pertumbuhan kesempatan kerja tiap sektor

$\Delta PDRB_i$  = laju pertumbuhan ekonomi sektor  $i$

Berdasarkan analisa tersebut di atas akan diperoleh nilai  $E_{k_i}$  masing-masing sektor kegiatan ekonomi.

## 2. Kebutuhan dan Penyediaan Tenaga Kerja

- a. Analisis terhadap perkiraan kebutuhan tenaga kerja yang dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi daerah dilakukan dengan menggunakan pendekatan terhadap koefisien KK (*employment output coefficient*). Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- 1) Perhitungan koefisien elastisitas KK masing-masing sektor kegiatan ekonomi. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$E_{k_i} = \frac{\Delta K_{k_i}}{\Delta PDRB_i}$$

$E_{k_i}$  = elastisitas KK sektor  $i$

$\Delta K_{k_i}$  = laju pertumbuhan KK sektor  $i$

$\Delta PDRB_i$  = laju pertumbuhan ekonomi sektor  $i$

- 2) Perhitungan proyeksi kesempatan kerja masing-masing sektor kegiatan ekonomi.

Dilakukan dengan beberapa skenario perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi, sehingga dengan berubahnya tingkat

pertumbuhan ekonomi dan koefisien elastisitas KK yang tetap, maka tingkat pertumbuhann KK akan dapat diketahui melalui :

$$E_{kki} = \frac{\Delta KK_i}{\Delta PDRB}$$

Tingkat pertumbuhan KK tersebut bisa digunakan untuk menghitung jumlah tenaga kerja di Kota Surakarta selama periode proyeksi atau periode perencanaan tenaga kerja 2001-2003 dengan menggunakan pertumbuhan kesempatan kerja non linier yang menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KK_t = K_{ko} (1+r)^t$$

KK = besarnya KK tahun t          r = pertumbuhan KK

KK<sub>t</sub> = besarnya KK tahun dasar      t = periode proyeksi

- b. Analisis terhadap penyediaan tenaga kerja menggunakan pendekatan terhadap koefisien angka partisipasi angkatan kerja (APAK). Sebelum proyeksi terhadap penyediaan tenaga kerja atau perkiraan jumlah angkatan kerja atau perkiraan jumlah angkatan kerja di masa yangng akan datang dilakukan, maka terlebih dahulu dibuaat proyeksi TPAK di masa yang akan datang. Proyeksi TPAK dikalikan proyeksi penduduk usia kerja diperoleh proyeksi angkatann kerja. Proyeksi penduduk usia kerja dapat diperoleh dengan menggunakan metode ekstrapolasi langsung. Pada metode ekstrapolasi langsung

dihitung dengan menggunakan dasar ekstrapolasi linier dari data masa lalu dengan rumus (Yudo Swasoso,1987:136):

$$\partial_{ti}^x = \partial_t^x * \frac{100 \pm X_{t,ti}}{100} \quad \text{dimana:}$$

$\partial_{t,i}^x$  = TPAK kelompok umur X pada akhir periode proyeksi.

$\partial_t^x$  = TPAK kelompok umur X pada awal periode proyeksi.

$X_{t,ti}$  = Persentase perubahan TPAK kelompok umur X mulai tahun dasar t sampai tahun yang diproyeksikan t+1 (periode dasar proyeksi).

Untuk memperoleh hasil proyeksi TPAK yang lebih memuaskan maka juga digunakan faktor koreksi dengan rumus sebagai berikut :

$$X_{t,ti} = \frac{\partial_t^x}{\partial_{tox}^x} * \frac{\partial_{tx}^x \times U_t^x}{\partial_{to}^x \times U_{to}^x}$$

Dimana:

$\partial_{to}^x$  = TPAK kelompok umur X pada awal periode dasar proyeksi.

$U_t^x$  = Tingkat tidak aktif secara ekonomi bagi penduduk umur X pada tahun akhir periode dasar proyeksi.

$U_{to}^x$  = Tingkat tidak aktif secara ekonomi bagi penduduk umur X pada awal tahun dasar proyeksi.

Penggunaan metode ekstrapolasi langsung untuk membuat proyeksi TPAK tersebut menggunakan asumsi bahwa lama periode proyeksi sama dengan periode dasar proyeksi. Dalam penelitian ini periode dasar yang dipakai untuk menghitung TPAK adalah tahun 1999-2000 yaitu menggunakan data Surakarta dalam angka th 1999-2000. Sesuai asumsi maka hasil yang diperoleh adalah TPAK th 2003. Untuk memperoleh proyeksi TPAK tahunan selama 2001-2003 maka dilakukan intrapolasi dan ekstrapolasi.

Proyeksi TPAK tersebut setelah dikalikan dengan proyeksi penduduk usia kerja akan diperoleh proyeksi Angkatan Kerja yang menunjukkan penyediaan tenaga kerja yang menunjukkan penyediaan tenaga kerja di Kota Surakarta selama periode 2001-2003.

## **BAB II**

### **KONSEP KETENAGAKERJAAN**

Bab ini menguraikan tentang landasan teori analitis kebutuhan dan penyediaan tenaga kerja dalam perencanaan ketenagakerjaan yang meliputi:

#### **Permintaan Tenaga Kerja**

Untuk dapat memperkirakan permintaan tenaga kerja, tidak lepas dari metode perhitungan proyeksi yang juga digunakan untuk memperkirakan atau memproyeksikan suatu keadaan, baik keadaan tenaga kerja maupun perekonomian.

#### **1. Dasar Pembuatan Proyeksi**

Perkiraan terhadap kebutuhan dan penyediaan tenaga kerja dapat dilakukan dengan menggunakan metode proyeksi, yang juga digunakan untuk memperkirakan atau memproyeksikan suatu keadaan, baik keadaan tenaga kerja maupun perekonomian. Beberapa model perhitungan proyeksi dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

**a. Pure-cast**

Pure cast adalah perhitungan proyeksi atas dasar kejadian masa lalu, atau dapat pula dikatakan bahwa perhitungan pure cast dilaksanakan dengan mengamati gejala-gejala dan pola perkembangan masa lalu untuk dapat memperkirakan keadaan dimasa yang akan datang. Secara sederhana persamaan pure cast dapat dibuat sebagai berikut :

$$L_{it} = L_{ito} + bt \quad \text{atau} \quad L_{it} = L_{ito} (1 + b)^t$$

Dimana :

$L_{it}$  = tenaga kerja pada jenis jabatan i pada waktu tertentu

$L_{ito}$  = tenaga kerja pada jenis jabatan i pada waktu  $t_0$

$b$  = angka konstan yang merupakan koefisien arah dari data

$t$  = waktu

Berdasarkan persamaan di atas banyak tenaga kerja pada jenis jabatan tertentu ( $L_{it}$ ) dapat diperkirakan dengan menjumlahkan banyaknya tenaga kerja pada jenis jabatan tertentu pada tahun dasar ( $L_{ito}$ ) dengan perkalian antara koefisien arah dari perubahannya selama periode tahun tertentu setelah diperhitungkan dengan jumlah tenaga kerja pada jenis jabatan tertentu pada tahun dasar. Apabila diperhatikan lebih lanjut

maka persamaan di atas merupakan persamaan yang juga disebut sebagai *Time Series Forecasting* dengan menggunakan dua parameter dimana bentuk persamaannya adalah :

$$X_t = a + bt$$

Dimana :

$X_t$  = Jumlah perkiraan tahun  $t$

$a$  dan  $b$  = konstanta yang dapat dicari dengan :

$$a = \frac{n \sum tx - \sum t \cdot \sum x}{n \sum t^2 - (\sum t)^2}$$

$$b = \frac{\sum x}{n} - \frac{a \sum t}{n}$$

#### **b. Conditional Fore Cast**

*Conditional Fore Cast* merupakan perhitungan jumlah tenaga kerja berdasarkan keadaan sebab dan akibat. Dalam hal ini ada hubungan yang erat antara dua variabel, misalnya antara jumlah pendapatan masyarakat ( $Y$ ) dengan jumlah keduanya terjadi secara simultan. Dengan demikian diantara dua variabel tersebut salah satunya merupakan dependent variabel ( $Y$ ) dan lainnya independent variabel. ( $L$ ), yang secara sederhana dibuat persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + bL_i$$

Dimana :

$Y$  = jumlah output

$L_i$  = jumlah tingkat jenis jabatan  $i$

$a$  dan  $b$  = konstanta atau parameter

Dengan demikian jumlah income yang diterima masyarakat ( $Y$ ) sangat ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja ( $L_i$ ) dalam masyarakat tersebut.

Sebetulnya *Conditional Fore Cast* untuk melaksanakan pendugaan terhadap  $Y$  maka konstanta  $a$  dan  $b$  harus ditentukan lebih dahulu dengan :

$$b = \frac{nLiY - LiY}{nLi^2 - (Li)^2}$$

$$a = \frac{\sum y}{n} - \frac{b \sum Li}{nY}$$

Dimana  $n$  merupakan banyaknya observasi atau pengukuran. Secara statistik dapat ditentukan secara bebas variabel mana yang dianggap sebagai  $L$  dan  $Y$  atau yang dianggap sebagai dependent variabel terhadap lainnya. ( Swasono,1987 : 37-40 ).

## 2. Metode Elastisitas Tenaga Kerja

Metode elastisitas jumlah pekerja ( employ net elasticity ) atau elastisitas kesempatan kerja adalah rasio antara perubahan jumlah pekerja dengan perubahan ( dalam persen ) output. Metode ini merupakan metode versi lain metode rasio jumlah pekerja output. Misalkan kita hendak menduga jumlah pekerja menurut lapangan pekerjaan di tahun 2003 berdasarkan data tahun 2002. Langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :



- a. Hitungan sasaran pertumbuhan (dalam persen) output menurut lapangan pekerjaan pada periode 2001 -2002.
- b. Buat asumsi elastisitas pekerjaan menurut lapangan pekerjaan pada periode 2001 -2002.
- c. Kalikan elastisitas kesempatan kerja tersebut dengan sasaran pertumbuhan, untuk memperoleh angka pertumbuhan (dalam persen ) jumlah pekerja menurut lapangan pekerjaan pada periode 2001 -2002.
- d. Dengan angka pertumbuhan tersebut dapat dihitung jumlah pekerja menurut lapangan pekerjaan pada tahun 2003. Jumlah pekerja ini sering disebut dengan permintaan pekerja menurut lapangan pekerjaan pada tahun 2003. Permintaan tenaga kerja secara menyeluruh diperoleh dengan menjumlahkan permintaan di tiap lapangan pekerjaan.
- e. Penawaran pekerja secara menyeluruh diperoleh dari proyeksi angkatan kerja
- f. Jumlah angkatan kerja ( hasil proyeksi ) dikurangi jumlah permintaan pekerja ( dari butir d ) sesuai dengan jumlah penganggur di tahun 2003.

Metode elastisitas jumlah pekerja ini juga mengasumsikan bahwa jumlah pekerja disebabkan oleh perubahan output tanpa ada perubahan jumlah pekerja. Dengan kata lain metode ini mengasumsikan permintaan tenaga kerja sebagai derived demand permintaan barang dan jasa. Metode ini juga mengasumsikan bahwa tidak ada lowongan pekerjaan yang tidak terisi. ( Ananta, 1990 : 209 -210 ).

### **3. Metode Fungsi Output – Jumlah Pekerja**

Metode ini digunakan apabila terdapat banyak observasi, koefisien output, jumlah pekerja dapat ditaksir dengan analisis regresi. Berikut ini fungsi yang paling sederhana :

$$E_{it} = a_0 + a_i Y_{it}$$

Dimana :

$E_{it}$  = jumlah pekerja di lapangan sektor  $i$  pada tahun  $t$ .

$Y_{it}$  = jumlah output di lapangan pekerjaan  $i$  di periode  $t$ .

$a_0$  = konstanta.

$a_i$  = koefisien output jumlah pekerja.

Melihat persamaan tersebut terlihat bahwa  $a_i$  adalah marginal employment output rasio. Selama  $a_0$  tidak sama dengan nol, average employment output rasio. Persamaan diatas dapat pula diperbaiki dengan menggunakan  $\log ( E_{it} )$  dan  $\log ( Y_{it} )$ . Dengan menggunakan logaritma, koefisien  $a_i$  menunjukkan elastisitas jumlah pekerja terhadap output. Setelah  $a_0$  dan  $a_i$  ditaksir dan bila asumsi pertumbuhan jumlah pekerja dapat dihitung dengan menggunakan persamaan di atas. (Ananta, 1990 :214 -215)

#### **4. Pendekatan Kebutuhan Tenaga Kerja**

Pendekatan kebutuhan tenaga kerja ( man power requirement approach ) adalah suatu pendekatan untuk menduga permintaan dan penawaran pekerja, dan keseimbangan antara keduanya di masa yang akan depan. Pendugaan ini dilakukan secara rinci menurut lapangan pekerjaan, pendidikan, dan keterampilan. Suatu kebijakan dalam bidang ekonomi dan pendidikan / keterampilan perlu dilakukan apabila ada keseimbangan antara

permintaan dan penawaran, kemudian dihitung berapa banyak pendidikan dan latihan yang harus dilakukan dan perubahan kebijakan ekonomi apa yang harus ditempuh, sehingga terjadi keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Langkah-langkah dalam pendekatan ini adalah sebagai berikut :

- a. Uraikan PDB di tahun dasar ke berbagai sektor perekonomian.
- b. Jumlah pekerja yang diminta di tiap sektor pada tahun dasar diperoleh dengan menjumlahkan jumlah pekerja di tiap sektor dengan jumlah lowongan pekerjaan di tiap sektor.
- c. Ditentukan target atau asumsi pertumbuhan PDB di tiap sektor untuk periode perencanaan.
- d. Kalikan rasio atau elastisitas di atas dengan angka pertumbuhan produksi di tiap sektor sehingga diperoleh permintaan pekerja atau angka pertumbuhan produksi di tiap sektor sehingga diperoleh permintaan pekerja atau angka pertumbuhan permintaan pekerja di tiap sektor selama periode perencanaan.
- e. Permintaan pekerja menurut sektor ini kemudian diterjemahkan ke pendidikan dengan menggunakan suatu matrik sektor / pendidikan . Matrik ini memperlihatkan tingkat pendidikan macam apa dan berapa banyak yang diperlukan untuk suatu sektor pekerjaan.
- f. Hasil ini kemudian dibandingkan dengan populasi jumlah pekerja menurut sektor dan tingkat pendidikan selama periode perencanaan.
- g. Perbandingan tersebut akan memperlihatkan ada tidaknya surplus atau devisa pekerja menurut tingkat pendidikan di suatu sektor.

- h. Hasil dari g kemudian digunakan untuk membuat suatu kebijakan di bidang pendidikan dan perekonomian untuk mencegah terjadinya surplus atau devisa pekerja menurut pendidikan dan sektor.

Beberapa kelebihan dari metode ini adalah sebagai berikut :

- a. Masalah perubahan harga ( balas jasa ) untuk pekerja belum diperhitungkan. Teori ekonomi menyebutkan bahwa perbedaan antara jumlah yang diminta dengan jumlah yang ditawarkan dapat diatasi baik dengan perubahan jumlah yang diminta maupun yang ditawarkan atau dengan perubahan harga tersebut. Oleh sebab itu perbedaan antara jumlah pekerja yang diminta menurut sektor pendidikan dan proyeksi jumlah pekerja menurut sektor pendidikan mungkin akan menyebabkan pasar mengubah harga pekerja menurut sektor pendidikan.
- b. Tidak ada substitusi antara satu ketrampilan dengan ketrampilan lain. Pada hal sangat mungkin terjadi bahwa bila terdapat kekosongan akan suatu ketrampilan, maka pengusaha akan mengganti dengan pekerja berketrampilan lain. Kemungkinan substitusi seperti ini tidak mungkin terjadi dalam pendekatan kebutuhan tenaga kerja.
- c. Data yang dibutuhkan sangat rinci, kebutuhan data yang rinci sulit diperoleh di negara berkembang seperti Indonesia (Anata,1990:211-218).

### **Penawaran Tenaga Kerja**

Karena tenaga kerja merupakan bagian penduduk, maka perencanaan ketenagakerjaan tidak terlepas dari perencanaan kependudukan. Jumlah penduduk menurut susunan umur dan jenis kelamin dapat dikatakan sebagai proksi determinan penawaran pekerja. Untuk mengetahui persediaan / penawaran tenaga kerja dapat diketahui dengan metode :

### 1. Metode Aritmatis, Geometris, dan Exponensial

**Tiga metode ini merupakan metode yang amat sederhana untuk perencanaan kependudukan pada umumnya dan ketenagakerjaan pada khususnya ( Ananta, 1990 : 204 – 206 )**

Metode aritmatik mengasumsikan bahwa pertumbuhan penduduk ( atau angkatan kerja atau jumlah pekerja ) selalu terjadi dalam jumlah (absolut) yang sama. Bila kita ketahui jumlah awalnya, maka dengan metode aritmatik ini kita dapat menduga jumlah penduduk ( atau angkatan kerja ) di masa depan dengan rumus :

$$P_t = P_0 + tb$$

Dimana :

$P_t$  = jumlah penduduk awal

$t$  = jumlah waktu (tahun) dari  $P_0$  ke  $P_t$

$b$  = kenaikan absolut tiap tahun yang diasumsikan konstan

Metode geometri dan eksponensial merupakan perbaikan terhadap metode aritmatik. Kedua metode ini tidak mengasumsikan bahwa kenaikan absolut selalu sama dari tahun ke tahun. Asumsi kedua metode ini sering lebih sesuai dengan kenyataan dibandingkan dengan asumsi mana menghitung pertumbuhan absolut yang konstan, kedua metode ini tidak mempersoalkan dari mana menghitung angka pertumbuhan yang konstan.

Metode geometri sama dengan menghitung uang yang ditabung di bank, tiap tahun selalu mendapat bunga sebesar  $r\%$  dan bunga itu selalu ditambahkan pada tabungan. Metode eksponensial mengasumsikan bahwa bunga tersebut dapat diambil setiap hari, bahkan lebih pendek dari satu hari dan bunga tersebut selalu ditambahkan pada tabungan. Oleh sebab itu, dengan  $r$  dan jumlah awal yang sama metode eksponensial akan menghasilkan jumlah yang dihasilkan dengan metode geometris. Rumus metode geometris adalah :

$$P_t = P_0 (1 + r)^t$$

Dimana :

$P_t$  = jumlah penduduk tahun  $t$

$P_0$  = jumlah penduduk awal

$r$  = angka pertumbuhan per tahun yang diasumsikan konstan

$t$  = jarak waktu ( tahun ) dari  $P_0$  ke  $P_t$

**Rumus eksponensial adalah :**

$$P_t = P_0 \cdot e^{rt}$$

Dimana :

$P_t$  = jumlah penduduk di tahun  $t$

$P_0$  = jumlah penduduk awal

$e$  = bilangan alamiah : 2,7,18,....

$t$  = jumlah waktu ( tahun ) dari  $P_0$  ke  $P_t$

## 2. Metode Komponen

Adalah suatu metode yang digunakan untuk memperkirakan jumlah penduduk menurut komponennya, yaitu komponen usia dan jenis kelamin. Metode komponen ini merupakan salah satu metode yang paling sering dipakai dalam analisis demografis terapan

Metode ini dimulai dari komposisi penduduk usia dan jenis kelamin. Penggolongan usia yang paling umum adalah pengelompokan lima tahunan, yaitu : 0-4, 5-9, 10-14, dan seterusnya. Misalnya saja pada data survei penduduk antar sensus 1985, kita mengetahui komposisi penduduk menurut usia dan jenis kelamin. Bila telah diketahui asumsi mengenai keadaan kelahiran, kematian, dan perpindahan selama tahun 1986 sampai dengan 1990, maka akan dapat diperkirakan jumlah dan komposisi penduduk usia dan jenis kelamin di tahun 1990 dengan asumsi tidak ada perpindahan, maka langkah-langkah penerapan metode ini adalah sebagai berikut ( Ananta, 1990 : 205-208 ) :

- a. Dari asumsi kematian, hitung angka kelangsungan hidup ( survival ratio) pada tiap kelompok umur dan jenis kelamin untuk periode 1985-1990.
- b. Kalikan angka kelangsungan hidup tersebut dengan jumlah penduduk menurut usia dan jenis kelamin tahun 1990. Misalkan perkalian antara kelangsungan hidup dan jumlah penduduk usia 5-9 tahun 1985 menghasilkan jumlah penduduk 10-14 tahun di tahun 1990.
- c. Angka di kelompok usia 0-4 tahun diperoleh dengan memperkirakan kelahiran yang terjadi pada pertengahan periode 1985-1990. jumlah kelahiran ini dapat diperkirakan dengan memakai data jumlah perempuan usia reproduktif (15-49) memuat kelompok usia. Suatu cara

yang amat sederhana adalah dengan menghitung jumlah kelahiran ditahun 1985 dan jumlah kelahiran di tahun 1990. hasil penjumlahan ini dibagi dengan dua dan dikalikan dengan lima. Hasilnya digunakan sebagai perkiraan jumlah kelahiran dikalikan dengan rasio jenis kelamin waktu lahir, Untuk memperoleh jumlah bayi perempuan dan bayi laki-laki pada pertengahan periode 1985-1990 perkiraan jumlah kelahiran ini, kemudian dikalikan dengan jumlah kelahiran hidup ( langkah dibutir a) untuk memperoleh jumlah penduduk usia 0-4 tahun menurut jenis kelamin ditahun 1990.

- d. Perlu disebutkan bahwa metode komponen ini tidak membicarakan bagaimana memperoleh asumsi kelahiran, kematian, dan perpindahan.

### **3. Metode Angka Partisipasi Angkatan Kerja ( APAK)**

Metode APAK (Angka Partisipasi Angkatan Kerja) merupakan salah satu metode yang sering dipakai dalam memproyeksikan angkatan kerja menurut usia dan jenis kelamin. Bila telah diperoleh asumsi APAK menurut usia dan jenis kelamin untuk tahun tertentu (1990), misalnya dengan proyeksi TPAK untuk tahun proyeksi tersebut, maka kita kalikan angka tersebut dengan hasil proyeksi penduduk usia sepuluh tahun keatas menurut usia dan jenis kelamin ditahun tertentu tersebut. Hasilnya adalah proyeksi angkatan kerja menurut usia dan jenis kelamin di tahun 1990 tersebut (Ananta, 1990: 208).

Proyeksi TPAK dapat diperoleh dengan menggunakan metode ekstrapolasi langsung dihitung dengan menggunakan dasar ekstrapolasi dari data masa lalu melalui rumus:



$$\hat{\partial}_{ti}^a = \frac{\hat{\partial}_t^x \cdot 100 \pm X_{t,ti}}{100}$$

Dimana :

$\hat{\partial}_{ti}^a$  = TPAK kelompok umur x pada akhir periode proyeksi

$\hat{\partial}_t^x$  = TPAK kelompok umur x pada awal periode proyeksi

$X_{t,ti}$  = persentase perubahan TPAK kelompok umur x mulai tahun dasar t sampai tahun yang diproyeksikan t + 1 (periode dasar proyeksi).

Untuk memperoleh hasil TPAK yang memuaskan, maka juga digunakan faktor koreksi dengan rumus sebagai berikut :

$$X_{t,ti} = \frac{\hat{\partial}_t^x}{\hat{\partial}_{to}^x} \cdot \frac{\hat{\partial}_t^x \cdot XU_t^x}{\hat{\partial}_{to}^x \cdot XU_{to}^x}$$

Dimana :

$\hat{\partial}_{to}^x$  = TPAK kelompok umur x awal periode dasar proyeksi

$XU_t^x$  = tingkat tidak aktif secara ekonomi bagi penduduk umur x pada tahun akhir periode dasar proyeksi

$XU_{to}^x$  = tingkat tidak aktif secara ekonomi bagi penduduk umur x pada tahun awal periode dasar proyeksi

Penggunaan metode ekstrapolasi langsung untuk membuat proyeksi TPAK tersebut, menggunakan asumsi bahwa lama periode proyeksi sama dengan periode proyeksi. Setelah diketahui proyeksi TPAK, maka TPAK tersebut dikalikan dengan proyeksi penduduk usia kerja sehingga akan diperoleh proyeksi angkatan kerja pada periode

proyeksi yang menunjukkan persediaan tenaga kerja pada periode perencanaan (Swasono,1987:135-144).

Metode atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan terhadap koefisien elastisitas kesempatan kerja untuk memproyeksikan kebutuhan tenaga kerja atau kesempatan kerja untuk memproyeksikan kebutuhan tenaga kerja atau kesempatan kerja dan pendekatan terhadap APAK, untuk memproyeksikan angkatan kerja yang tersedia pada tahun 2000-2003.

### **Transformasi Struktur Ekonomi**

Teori-teori pembangunan modern umumnya sepakat bahwa makin berkembangnya suatu negara, maka akan semakin kecil kontribusi sektor pertanian atau sektor tradisional dalam prediksi domestik bruto (PDB). Penjelasan tentang proses penurunan kontribusi ini dapat ditemukan dalam Hukum Engle, yang menyatakan bahwa jika pendapatan meningkat, maka proporsi pengeluaran terhadap bahan-bahan makanan akan semakin menurun dalam istilah ekonomi, elastisitas permintaan terhadap makanan lebih kecil dari satu atau inelastis. Karena fungsi sektor pertanian yang paling penting dalam perekonomian adalah untuk menyediakan bahan-bahan makanan tidaklah sebesar permintaan terhadap barang-barang hasil industri dan jasa. Dengan sendirinya kontribusi sektor pertanian terhadap PDB akan makin kecil dengan semakin besarnya tingkat pendapatan. Dari aspek penawaran, penurunan kontribusi sektor pertanian tersebut berhubungan dengan transformasi struktural sektor pertanian (INDF, 1997). Semua strategi

pembangunan atau modernisasi, mengarah pada perubahan struktural. perubahan struktural ini mempunyai tiga wajah. Pertama, sumbangan sektor pertanian relatif akan merosot sedangkan sektor lain semakin besar perannya dalam produksi nasional. Kedua, mereka yang bekerja di sektor pertanian, secara absolut jumlahnya bisa meningkat, namun persentasenya dalam jumlah lapangan kerja keseluruhan, akan semakin kecil. Sebaliknya, bagian yang bekerja di sektor-sektor lainnya akan meningkat. Dan ketiga, sifat produksi di semua bidang akan juga berubah sifatnya, yaitu menjadi lebih bersifat sistem industri, dimana hasil pertanian akan diproduksi secara besar-besaran atau berskala untuk dijual di pasar, dan tentu saja dengan menggunakan teknologi dan manajemen modern (Raharjo, 1986).

Dalam kerangka dan pola pendekatan yang lazim dianggap sebagai alur utama (main stream), masalah pembangunan ekonomi dilihat sebagai suatu proses peralihan (transisi) dari suatu tingkat ekonomi tertentu yang masih bercorak sederhana dan dalam keadaan terkekang menuju ke tingkat ekonomi yang lebih maju mencakup kegiatan beraneka ragam. Dalam transisi tersebut, terlaksana suatu penjelmaan (transformasi) dalam perubahan pada pertimbangan-pertimbangan keadaan yang semakin berkisar pada landasan kegiatan ekonomi dan melekat pada tata susunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi sebagai transisi yang ditandai oleh suatu transisi yang ditandai oleh suatu transformasi mengandung perubahan yang mendasar pada struktur ekonomi. Hal ini biasanya disebut sebagai perubahan struktural. Berdasarkan penelitian perbandingan secara

empiris kuantitatif yang mencakup sejumlah negara-negara berkembang, dapat diamati beberapa fenomena yang selalu muncul dalam proses perubahan struktural. Secara umum dapat dikatakan, bahwa transformasi lazim dapat ditandai oleh peralihan dan pergeseran dari kegiatan disektor produksi primer (pertanian dan pertambangan) kesektor produksi sekunder (industri manufaktur dan konstruksi) dan sektor produksi tersier (jasa). Tingkat produktivitas berbeda menurut sektor. Begitu pula terdapat perbedaan pada laju pertumbuhan diantara sektor-sektor kegiatan yang bersangkutan. Dalam hubungan itu, terjadi pergeseran diantara peranan masing-masing sektor dalam komposisi produk nasional. Hasil produk pertanian secara absolut memang bertambah, akan tetapi sumbangan produksi pertanian terhadap produk nasional menurun secara nisbi (sebagai persentase dari produk nasional). Kecenderungan tersebut disertai oleh meningkatnya produksi industri manufaktur dan sektor jasa, keduanya meningkat secara absolut maupun secara nisbi (sumbangan masing-masing sektor sebagai persentase dari produk nasional). Perubahan struktural juga dapat dipantau dari sudut pergeseran dalam nafkah pencahariannya dimasing-masing sektor. Jumlah tenaga kerja di sektor pertanian cenderung menurun sebagai persentase dari jumlah angkatan kerja secara menyeluruh. Sebaliknya jumlah tenaga kerja di sektor-sektor sekunder dan tersier menaik baik secara absolut maupun sebagai persentase dari jumlah total angkatan kerja. Selain itu perkembangan pada pola dan arah perdagangan dan pembayaran luar negeri juga merujuk pada perubahan struktural (Djojohadikusumo, 1994).

## **Perencanaan Tenaga kerja**

### **1. Pengertian Perencanaan Tenaga Kerja**

Istilah perencanaan tenaga kerja dapat mempunyai arti berbagai macam. Namun pada dasarnya memiliki pengertian yang sama. Arti dari perencanaan tenaga kerja tersebut antara lain, semua usaha untuk mengetahui dan mengukur masalah ketenaga kerjaan dan kesempatan kerja dalam suatu wilayah pasar kerja yang terjadi dan yang akan terjadi pada waktu sekarang dan yang akan datang, serta merumuskan rencana yang mencakup kebijaksanaan, usaha dan langkah yang relevan, tepat asas, memadai dan runtut untuk mengatasinya. Setiap rencana tenaga kerja harus mengandung sekurang-kurangnya dua komponen pokok, yaitu kebutuhan tenaga kerja di satu pihak dan persediaan tenaga kerja di pihak yang lain (Suroto, 1992:25-27). Perencanaan tenaga kerja adalah suatu rencana yang mengandung pendayagunaan tenaga kerja secara optimum, efisien dan produktif guna mendukung pertumbuhan ekonomi atau sosial secara nasional, regional, dan sektoral yang mempunyai dampak penciptaan kesempatan kerja yang seluas-luasnya, meningkatkan produktivitas kerja dan meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja (PTKN, 1997:2).

Menurut LE. Richter (dalam Swasono, 1987:7) yang dimaksud dengan perencanaan tenaga kerja adalah suatu proses pengumpulan informasi secara reguler, dan analisa situasi dan trend untuk masa kini dan masa depan dari permintaan dan penawaran tenaga kerja, termasuk faktor-

faktor yang menyebabkan ketidak seimbangan, dan penyajian pilihan pengambilan keputusan kebijakan dan program aksi, sebagai bagian dari proses perencanaan (pembangunan) untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Definisi perencanaan tenaga kerja yang diberikan perburuhan Amerika Serikat yang dikutip oleh Suroto (1990:20) berbunyi:

Perencanaan tenaga kerja adalah suatu proses untuk mengetahui dan mengusulkan pemecahan tidak berfungsinya pasar kerja yang sedang terjadi atau diduga akan terjadi diwaktu mendatang, yang merintangai atau mencegah aksi produktif antara orang dan pekerjaan. Perencanaan tenaga kerja memperhatikan persediaan tenaga kerja (yaitu tersedianya orang untuk diikat dalam pekerjaan) dan permintaan tenaga kerja ( yaitu permintaan mengenai pekerja).

**Perencanaan tenaga kerja menurut Mangum ( suroto,1992: 25) mempunyai pengertian mencakup setiap usaha untuk meramalkan masalah-masalah ketenaga kerjaan, merumuskan ketenaga kerjaan dan merencanakan pendekatan yang sistematis guna menghindari masalah atau mencapai tujuan tersebut. Setiap rencana kerja harus mengandung sekurang-kurangnya dua komponen pokok, yaitu kebutuhan tenaga kerja dan penyediaan tenaga kerja.**

## **2. Dasar Teori Perencanaan Tenaga Kerja**

Dasar teori perencanaan tenaga kerja tidak dapat dipisahkan dari teori pertumbuhan ekonomi. Pada bagian ini akan dimuat suatu teori ekonomi secara agregat yang akan menjelaskan peranan dari kebutuhan tenaga kerja dalam pertumbuhan ekonomi. Teori yang dipilih yaitu model Harrod. Didalam teori Harrod (Swasono, 1987), menggunakan asumsi:

- a. Tabungan masyarakat (S) merupakan fungsi proporsi daripada nasional.
- b. Angkatan kerja (L) tumbuh secara konstan dan eksogenus yang berarti bahwa pertumbuhan angkatan kerja tidak tergantung pada sistem ekonomi yang ada.

- c. Tidak terdapat perubahan tingkat teknologi, dan tidak ada perubahan stock kapital.
- d. Jumlah kapital (K) dan tenaga kerja yang diperlukan untuk memproduksi output (Y) adalah sudah tetap.

Berdasarkan asumsi tersebut harap menuliskan faktor produksi sebagai berikut :

$$Y = \min ( K/v, L/u)$$

Dimana u merupakan tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi output tertentu yang menunjukkan angka konstan, dan v merupakan kapital output rasio yang merupakan rasio antara stok kapital dengan output (pendapatan nasional). Model Harrod lebih menitik beratkan pada tambahan kapital output rasio, yaitu tambahan stok kapital yang disebabkan adanya tambahan output.

$$K = vY$$

K menunjukkan tingkat pertumbuhan stok kapital dengan asumsi depresiasi, maka tingkat pertumbuhan stok kapital (K) akan sama dengan agregate investasi (I).

$$I = vY$$

Oleh karena  $I = S$  dimana  $I = sY$  dan s adalah propensity to save, maka  $sY = vY$  sehingga didapat  $Y/Y = s/v$ . Formula inilah yang dikenal dengan persamaan Harrod yang berarti bahwa tingkat pertumbuhan output nasional harus sama dengan rasio antara propensity to save dengan kapital output rasio untuk mencapai ekuilibrium. Selanjutnya telah diketahui bahwa  $I = K$  dan I harus sama dengan S, maka  $K = S$  dimana  $S = sY$  sehingga  $K = sY$ . Kemudian telah diketahui juga bahwa  $Y = K/v$  maka  $K = s/v \cdot K$  dan  $K/K = s/v$ . Hal ini berarti tingkat pertumbuhan Y dan K harus secara konsisten sama dengan  $s/v$  yang merupakan suatu keadaan dengan *steady growth* (tingkat pertumbuhan yang terus menerus ).

Sementara dalam keadaan ekuilibrium *steady state* dimana semua variabel ada dalam keadaan seimbang maka tingkat pertumbuhan output yang diinginkan ( $G_w = W_a$ ) harus sama dengan tingkat pertumbuhan output aktual ( $G_A$ ) dimana tercapai keadaan full employment yang berarti bahwa  $G_w = W_a = n$ . Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian negara akan mengalami masa jaya jika  $s/v =$  tingkat pertumbuhan angkatan kerja ( $n$ ).

Model Harrod dengan bahasa sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut : tingkat intensitas penggunaan kapital : kapital output rasio, pertumbuhan angkatan kerja ( Swasono,1987 : 42 –45).

### **3. Jenis Perencanaan Tenaga Kerja**

#### **a. Perencanaan tenaga kerja makro**

Perencanaan tenaga kerja makro adalah PTK yang dilakukan untuk suatu wilayah . misalnya kota, provinsi, negara dan mencakup semua sektor ekonomi. Ini biasanya dilakukan oleh pemerintah dalam rangka kebijaksanaan ekonomi dan sosial. Karenanya perencanaan tenaga kerja merupakan salah satu bagian dalam perencanaan pembangunan. Tergantung pada wilayah yang dicakup, PTK makro dapat disebut PTK nasional atau daerah. Masalah yang hendak diselesaikan berupa keseimbangan dalam pengangguran, setengah pengangguran, kekurangan kesempatan kerja produktif dan numeratif, kemiskinan dan lain-lain dalam pasar makro (Susena, 1992:26-27).

#### **b. Perencanaan Tenaga Kerja Mikro**



Perencanaan tenaga kerja mikro adalah perencanaan yang dilakukan dalam perusahaan atau lembaga pemerintah atau swasta. Masalah yang hendak dicarikan pemecahan biasanya terdiri atas kebutuhan atau kekurangan pekerja atau pegawai, kekurangan ketrampilan, kebutuhan mengganti pegawai yang keluar karena pensiun atau sebab lain, produktifitas rendah dan sebagainya. Sedangkan cara pemecahannya dapat berupa penerimaan pegawai baru, pendidikan atau latihan penataran, pemindahan, promosi dan sebagainya. Perencanaan tenaga kerja mikro disebut juga personalia atau kepegawaian (Suroto, 1995:25).

Pengertian perencanaan tenaga kerja mikro secara lebih formal menurut Mangum dan Shedeken (Swasono, 1987:209-210) adalah merupakan cara pikir dan bertindak secara sistematis dalam bidang sistem ketenaga kerjaan yang mencakup kegiatan-kegiatan yang merekrut dari sumber tenaga kerja, memberikan motivasi pada mereka untuk bertindak secara produktif, menyediakan kesempatan kerja untuk bekerja, mencocokkan kesempatan dan kemampuan, memberikan imbalan yang layak, meningkatkan kemampuan dan mengganti tenaga kerja karena alasan ekonomi, atau pertimbangan usia yang lanjut. Dalam hal ini termasuk pula berbagai usaha yang dilakukan untuk melihat persoalan-persoalan yang timbul, menentukan tujuan ketenaga kerjaan dan menyusun pendekatan yang sistematis untuk memecahkan persoalan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan.

#### **4. Pentingnya Perencanaan Tenaga Kerja**

Pengangguran merupakan masalah yang paling mendasar dalam pembangunan, sehingga kebijaksanaan dan program pembangunan perlu diarahkan untuk perluasan kerja. Kebijakan perluasan kesempatan kerja merupakan bagian integral dari kebijaksanaan pembangunan secara keseluruhan. Kebijakan perluasan kesempatan kerja merupakan bagian integral dari kebijaksanaan pembangunan secara keseluruhan. Kebijakan perluasan kesempatan kerja secara konkrit sebaiknya dituangkan dalam suatu rencana angkatan kerja (*manpower plannings*). Hal ini dapat dilakukan melalui penelaahan tentang data kuantitatif mengenai besarnya, komposisi, beberapa ciri arah perkembangan angkatan kerja dan pengangguran berdasarkan hasil sensus (Tjokroamidjojo, 1975:118).

Angkatan kerja adalah bagian dari penduduk (usia kerja) baik yang bekerja maupun pencari kerja, yang masih mau dan mampu melaksanakan pekerjaan. Tenaga kerja adalah daya manusia untuk melakukan pekerjaan (Swasono, 1987: 20). Tenaga kerja merupakan bagian dari penduduk, maka perencanaan tenaga kerja tidak terlepas dari perencanaan penduduk (Ananta, 1990 : 203).

## **5. Tujuan Perencanaan Tenaga Kerja**

Tujuan perencanaan tenaga kerja terdiri dari tujuan konvensional dan tujuan pemerataan. Tujuan konvensional perencanaan tenaga kerja yang terdapat dalam literatur PTK, terutama adalah untuk mendukung pembangunan ekonomi. Hal ini timbul karena adanya anggapan yang muncul pada tahun 50-an, bahwa pendidikan adalah salah satu investasi dalam proses ekonomi. Kemudian dalam tahun 60-an berkembang suatu perencanaan yang berdasarkan alokasi optima sumber daya dan hampir pada waktu yang sama timbul pendekatan sosial demand. Kemudian tahun 70-an bersamaan dengan perkembangan pendekatan kebutuhan dasar timbul pendekatan baru dalam PTK, yaitu tujuan pemerataan dan perluasan kesempatan kerja. Selain tujuan tersebut masih ada tujuan yang sifatnya

merupakan tanggapan pada masalah yang timbul pada waktu tertentu di suatu negara, seperti untuk menggantikan tenaga kerja asing, meningkatkan partisipasi pendidikan dan lain-lain (Swasono, 1987: 17-18).

Tujuan akhir dari perencanaan kerja adalah mendukung pertumbuhan ekonomi yang memadai yang diukur dengan produk domestik bruto( Sutomo,1997:1).

## **6. Tahap-tahap Perencanaan Tenaga Kerja**

Ada delapan tahapan pokok dalam perencanaan tenaga kerja, yaitu:

- i. Penentuan tujuan
- ii. Penentuan klasifikasi
- iii. Pembuatan perkiraan kebutuhan tenaga kerja
- iv. Pembuatan perkiraan persediaan tenaga kerja
- v. Pembuatan revisi
- vi. Perhitungan ketidak seimbangan
- vii. Penentuan strategi
- viii. Pembuatan program aksi

Penentuan tujuan perlu ditetapkan karena tujuan yang telah ditentukan itu akan dijabarkan lebih lanjut pada proses perencanaan selanjutnya. Penentuan klasifikasi menyangkut klasifikasi secara regional, sektoral, menurut jenis jabatan, dan menurut jenis pendidikan. Bagian terpenting dari perencanaan tenaga kerja model perkiraan penawaran tenaga kerja (*demand model forecast*) dan model perkiraan tenaga kerja

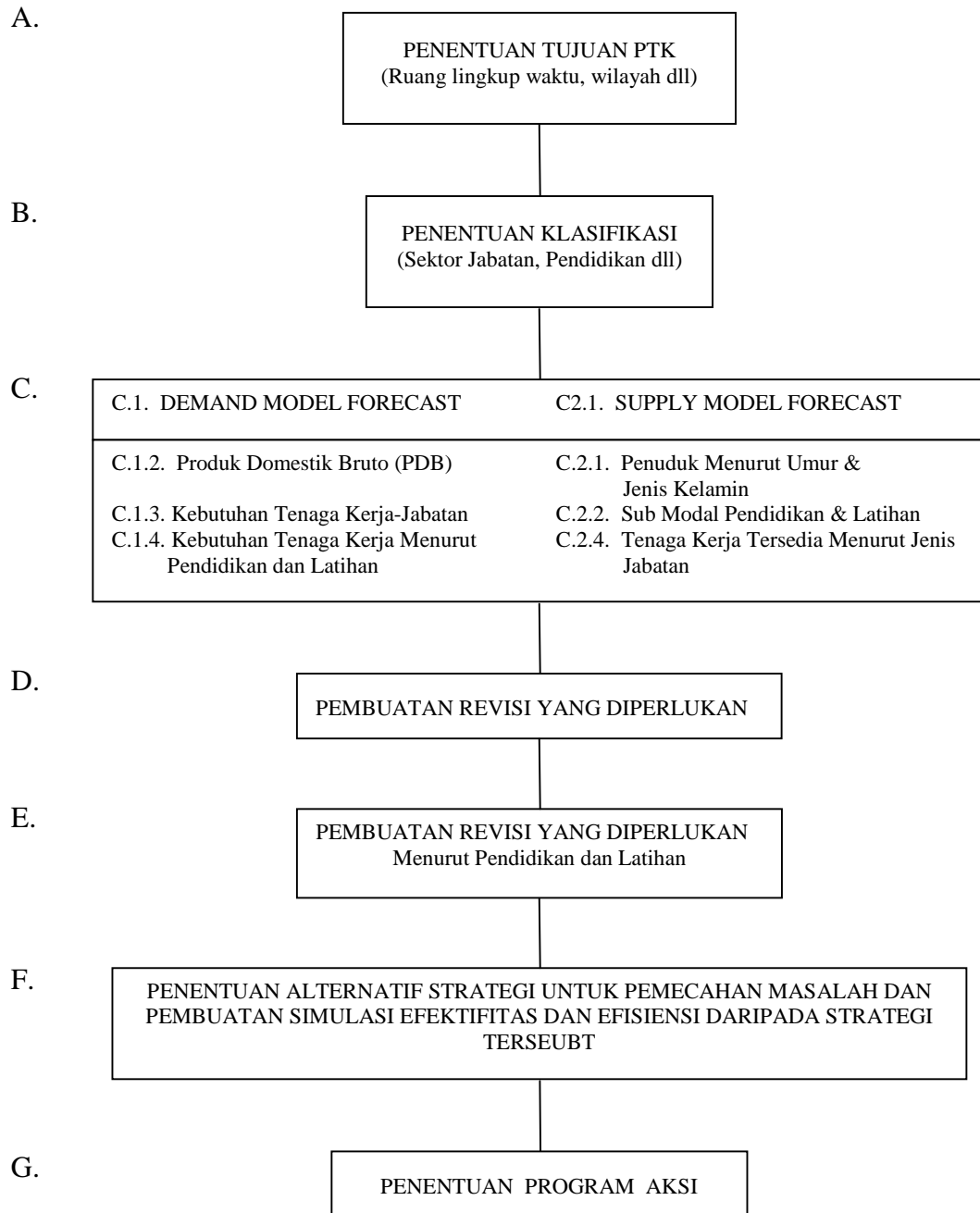
(*suplay forecast*). Pembuatan revisi dari hasil perhitungan yang telah selesai perlu dibuat terutama sebagai akibat dari hasil survey, kebijakan pemerintah. Tahap selanjutnya adalah membuat deskripsi ketidakseimbangan, yang merupakan persoalan ketenaga kerjaan yang perlu dipecahkan melalui kebijaksanaan yang telah disusun pada tahap berikutnya (Swasono, 1987: 13-16). Adapun langkah-langkah atau tahap pokok pelaksanaan perencanaan tenaga kerja dapat dilihat dalam bagian berikut( Sutomo, 1997: 4):

## BAGAN

## LANGKAH-LANGKAH POKOK PELAKSANAAN

## PERENCANAAN TENAGA KERJA

## LANGKAH



## **7. Beberapa Istilah Konsep dan Klasifikasi dalam PTK**

### **a. Sumber daya manusia**

Perencanaan tenaga kerja dan semua usaha yang dilakukan berikutnya dalam usaha yang disebut pembinaan sumber daya manusia. Menurut Mangum (Swasono, 1987:19) yang dimaksud sumber daya manusia adalah semua kegiatan manusia yang produktif dan semua potensinya untuk memberikan sumbangan yang produktif pada masyarakat.

Pembinaan sumber daya manusia adalah usaha untuk memperbesar kemampuan berproduksi pada seseorang atau masyarakat, baik dalam pekerjaan, seni dan lain-lain kegiatan yang dapat memperbaiki taraf hidup bagi diri sendiri atau orang lain. Oleh karena itu pengembangan sumberdaya manusia menyangkut aspek-aspek yang luas seperti kesehatan, pendidikan, perumahan, kesejahteraan dan lain-lain (Suroto, 1992: 14 – 15).

### **b. Tenaga Kerja**

Pengertian tenaga kerja dikaitkan dengan asal katanya adalah tenaga yang berarti potensi atau kapasitas untuk menimbulkan gerak atau perubahan tempat pada suatu massa, dan kerja yang berarti banyaknya tenaga yang dikeluarkan dalam suatu kurun waktu untuk menghasilkan suatu jumlah efek. Dengan demikian tenaga kerja berarti kemampuan manusia untuk mengeluarkan usaha tiap satuan waktu guna menghasilkan barang atau jasa, baik dari diri sendiri maupun untuk

orang lain ( Suroto, 1992: 16 –17 ). Pengertian tenaga kerja kaitannya dengan pasar kerja adalah daya manusia untuk melakukan pekerjaan ( Swasono, 1987:20 ). Tenaga kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun keatas, yang telah dianggap mampu melaksanakan pekerjaan. Tenaga kerja ini terdiri dari pekerja, mencari kerja, bersekolah, mengurus rumah tangga dan mereka yang tidak masuk kategori di atas (PTKN,1997:3).

### c. Pasar Kerja

Pasar kerja adalah seluruh kebutuhan dan persediaan tenaga kerja atau seluruh permintaan atau penawaran dalam masyarakat dengan seluruh mekanisme yang memungkinkan adanya transaksi produktif diantara orang yang menjual tenaganya dengan pihak pengusaha yang membutuhkan tenaga tersebut. Istilah pasar kerja berbeda dengan pasar barang, dalam pasar barang transaksi yang terjadi hanya sekali saja, atau dapat dilakukan hanya pada satu saat yaitu pada waktu uang dan barangnya diserahkan. Sedangkan dalam pasar kerja, transaksi tidak selesai pada waktu seseorang diterima bekerja, karena penyerahan komoditi yang berupa tenaga berlangsung terus menerus sampai pada satu saat karena suatu sebab orangnya diberhentikan atau berhenti dari pekerjaan. Oleh karena itu istilah pasar kerja dalam arti luas mencakup kesempatan kerja yang diisi dan masih lowong, serta tenaga kerja yang masih mencari pekerjaan dan mereka yang sudah atau sedang mempunyai pekerjaan. Sedangkan dalam arti sempit hanya mencakup

kesempatan kerja yang belum terisi, atau lowongan dan tenaga kerja yang masih menganggur atau mencari pekerjaan. Sedangkan arti pasar kerja yang lebih sempit digunakan untuk menunjuk lokasi, baik yang abstrak maupun yang konkrit yang merupakan tempat pertemuan antara pencari kerja dengan permintaan tenaga kerja (Suroto,1992:20).

d. Permintaan akan Kebutuhan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja (*demand for labor*) adalah sejumlah orang (jam orang atau jam kerja) yang diterima untuk melaksanakan suatu pekerjaan pada tingkat tertentu. Permintaan tenaga kerja dibedakan dengan kebutuhan tenaga kerja (*man power needs*) yang tanpa memperhatikan tingkat upah (Swasono, 1987:20). Jadi kebutuhan tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan sejumlah produk masyarakat dalam satuan waktu tertentu dengan tidak memperhatikan faktor upah (Suroto,1992:23).

e. Penawaran atau Persediaan Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja (*supplay of labor*) adalah sejumlah orang (jam orang atau jam kerja) yang tersedia dan dapat dipergunakan untuk melaksanakan pekerjaan pada tingkat upah tertentu. Pengertian penawaran tenaga kerja, dimana artinya sama, tetapi persediaan tenaga kerja tidak mempertimbangkan tingkat upah (Swasono, 1987:21). Jadi penyediaan tenaga kerja merupakan sejumlah orang yang tersedia, mampu dan bersedia untuk melakukan pekerjaan dengan tidak memperhatikan faktor upah (Suroto,1992:22).



f. Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah bagian dari penduduk (usia kerja) baik yang bekerja maupun yang mencari pekerjaan, yang masih mau dan mampu untuk melaksanakan pekerjaan (Swasono,1987:20). Angkatan kerja adalah kelompok penduduk usia kerja yang potensial untuk bekerja. Pengertian bekerja dimaksudkan yaitu kesiapan setiap orang untuk masuk di pasar kerja baik itu sedang bekerja maupun mencari pekerjaan (PTKN,1997:3).

g. Kesempatan Kerja

Istilah kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi (produksi). Dengan demikian pengertian kesempatan kerja adalah mencakup lapangan pekerjaan yang masih kosong (PTKN,1997:4).

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengukuran tingkat pengangguran terbuka yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik adalah bahwa tingkat pengangguran terbuka merupakan rasio antara banyaknya pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja (PTKN,1997:55).

i. Tingkat Setengah Penganggur

Pengukuran tingkat setengah pengangguran adalah rasio antara pekerja yang bekerja kurang dari 35 jam/minggu dengan penduduk yang bekerja dikalikan 100% (Suseno,1990:110).

## 8. Klasifikasi dalam Perencanaan Tenaga Kerja

Merupakan salah satu sarana pokok untuk dapat melaksanakan proses PTK. Klasifikasi dalam PTK menyangkut klasifikasi jenis jabatan (Swasono, 1987: 21 – 30). Istilah jenis jabatan berasal dari bahasa Inggris *occupation* dan seringkali disebut juga dengan istilah lain seperti jenis pekerjaan. Jenis jabatan adalah kumpulan daripada pekerjaan yang berisi tugas yang sama atau berhubungan satu sama lain, yang dalam pelaksanaannya memerlukan kecakapan, pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang sama. Jenis jabatan yang terdapat pada seluruh kegiatan ekonomi sangat banyak dan beraneka ragam. Untuk dapat membuat klasifikasi yang baik, diperlukan waktu dan tenaga ahli dalam bidang ini. Upaya untuk membuat klasifikasi tersebut lebih banyak dilaksanakan untuk membuat klasifikasi sejenis secara spesifik. Sehubungan dengan hal tersebut, *International Labor Organization* (ILO) telah menyusun suatu klasifikasi yang dikenal dengan *International Standar Classification of Occupation* (ISCO). Dengan adanya ISCO, telah membantu tiap-tiap perencana ketenagakerjaan membuat klasifikasi yang sejenis sesuai dengan keperluan. Dengan menggunakan ISCO, Indonesia telah membuat klasifikasi yang dikenal dengan Klasifikasi Jabatan Indonesia (KJI). KJI membagi jenis jabatan menjadi delapan buah golongan pokok jabatan, yaitu

- a. Tenaga profesional, teknisi, dan tenaga lain yang berkaitan dengan itu
- b. Pejabat tinggi negara dan pemerintah serta manajemen

- c. Pejabat pelaksana, tenaga TU, dan tenaga yang berkaitan dengan itu
- d. Tenaga usaha penjualan dan pembelian
- e. Tenaga Tata Usaha
- f. Tenaga usaha pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan, dan perburuhan
- g. Tenaga produksi dan tenaga yang berkaitan dengan itu, operator alat angkutan dan pekerja kasar
- h. Tenaga yang tidak dapat diklasifikasikan dalam salah satu jabatan

Selain klasifikasi jenis jabatan dengan menggunakan sumber pokok ISCO yang dikeluarkan ILO, terdapat klasifikasi lain yang juga banyak digunakan sebagai sumber pembuatan klasifikasi secara nasional. Klasifikasi ini dibuat dalam buku *Dictionary of Occupational Title* (DOT) yang disusun oleh pemerintah Amerika. Klasifikasi ini dibagi dalam sembilan golongan pokok, yaitu :

- a. Tenaga profesional, teknisi, dan tenaga manajemen
- b. Tenaga tata usaha dan tenaga penjualan
- c. Tenaga usaha jasa
- d. Tenaga usaha pertanian, perikanan, peternakan dan yang berhubungan
- e. Tenaga pengolahan
- f. Tenaga penjualan
- g. Tenaga perbengkelan
- h. Tenaga bangunan
- i. Tenaga lain-lain

## 9. Klasifikasi Lapangan Usaha

Sistem klasifikasi di bidang lapangan usaha yang merupakan satu kesatuan digunakan untuk menunjang berbagai usaha analisa dan pengumpulan data statistik. Di Indonesia klasifikasi lapangan usaha menggunakan Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI) yang merupakan adopsi dari *International Standard Industrial Classification of All Economic Activities* (ISIC). Pengertian dari lapangan usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu kesatuan ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa, yang disebut dengan istilah industri. Dengan berkembangnya kemajuan teknologi, kegiatan industri menjadi semakin beragam, sehingga perlu suatu saran untuk mengenal dan menggolong-golongkan satu kesatuan kegiatan ekonomi untuk berbagai keperluan analisa ekonomi dan penyelidikan statistik. Kerangka klasifikasi sektor lapangan usaha adalah sebagai berikut:

- a. Pertanian, kehutanan, perburuhan, dan perikanan
- b. Pertambangan dan penggalian
- c. Industri pengolahan
- d. Listrik, gas, dan air
- e. Bangunan
- f. Perdagangan besar dan eceran serta rumah makan dan hotel
- g. Angkutan, penggudangan dan komunikasi
- h. Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan dan tanah, dan jasa
- i. Jasa kemasyarakatan, sosial, dan perseorangan
- j. Kegunaan yang belum jelas batasannya

**BAB III**

**GAMBARAN UMUM PENDUDUK, TENAGA KERJA DAN  
PEREKONOMIAN KOTA SURAKARTA**

**Bab ini menguraikan tentang keadaan penduduk, tenaga kerja dan perekonomian di kota Surakarta yang dimulai dengan keadaan penduduk, keadaan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di kota Surakarta.**

**Keadaan Penduduk**

**Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk**

Kota Surakarta merupakan sebuah kota dengan jumlah penduduk keseluruhan pada tahun 2001 adalah sebanyak 553.580 jiwa yang terdiri dari :

- |              |   |              |
|--------------|---|--------------|
| a. Perempuan | : | 281.689 jiwa |
| b. Laki-laki | : | 271.991 jiwa |
|              |   | 553.580 jiwa |

Untuk lebih jelasnya, data tentang jumlah penduduk di kota Surakarta dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut :

**Tabel 3.1. Banyaknya Penduduk Dirinci Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan di Kota Surakarta Tahun 2001.**

No.	Kecamatan	Banyaknya Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Laweyan	52.922	54.278	107.200
2.	Serengan	30.266	31.490	61.756
3.	Pasar kliwon	41.796	43.579	85.375
4.	Jebres	67.221	69.645	136.866
5.	Banjarsari	79.686	82.697	162.866
Jumlah		271.891	281.689	553.580

Sumber : BPS, Surakarta dalam Angka

Pertumbuhan penduduk dalam kurun waktu 1997 – 2001 dapat dilihat dalam tabel 3.2 sebagai berikut :

**Tabel 3.2. Banyaknya Penduduk dan Persentase Pertumbuhan di Kota Surakarta tahun 1997 – 2001**

Tahun	Jumlah Penduduk (Orang)	Pertumbuhan
1997	539.387	-3,45
1998	542.832	0,64
1999	546.469	0,67
2000	550.251	0,69
2001	553.580	1,15

Sumber : BPS, Surakarta dalam Angka

Perkembangan dan penambahan penduduk mulai tahun 1997 – 2001 terus mengalami kenaikan, hal ini dikarenakan oleh meningkatnya arus urbanisasi sebagai salah satu dampak dari krisis ekonomi yang terjadi.

#### Migrasi Penduduk

Migrasi sering diartikan sebagai perpindahan penduduk yang relatif permanen di suatu daerah ke daerah lain. Jumlah penduduk kota Surakarta kurun waktu 1997 – 2001 dapat dilihat pada tabel 3.3 dibawah ini :

**Tabel 3.3 Jumlah Migrasi Penduduk di Kota Surakarta Tahun 1997 – 2001**

Tahun	Migrasi		
	Datang	Pergi	Selisih
1997	11.340	10.940	400
1998	11.584	10.897	687
1999	11.260	10.10	1110
2000	9.957	9.293	664
2001	5.842	5.047	795

Sumber : BPS, Surakarta dalam Angka

Dari tabel 3.3 terlihat bahwa migrasi masuk di kota Surakarta selama kurun waktu 1997 – 2001 terbanyak adalah pada tahun 1999 yaitu sebesar 1110 orang dan terendah pada tahun 1997 yaitu sebesar 400 orang. Pola perubahan migrasi selama kurun waktu tersebut menunjukkan bahwa kota Surakarta mengalami

migrasi netto positif, yang berarti penduduk yang datang lebih besar daripada yang pergi.

#### Kepadatan Penduduk

Data tentang kepadatan penduduk sangat berguna untuk menentukan tingkat kelayakan penghunian, artinya apakah tingkat kepadatan penduduk suatu daerah cukup layak atau memadai untuk sejumlah penduduk di daerah tersebut. Angka rata-rata kepadatan penduduk 14.624 orang/km<sup>2</sup>, dengan kepadatan tertinggi di Kecamatan Serengan dengan kepadatan penduduk 19.335 orang/km<sup>2</sup> dan kepadatan penduduk terendah di Kecamatan Jebres dengan kepadatan penduduk 10.878 orang/km<sup>2</sup>. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.4 sebagai berikut :

**Tabel 3.4 Banyaknya Penduduk, Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk di Kota Surakarta Tahun 2001**

Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk	Kepadatan
Laweyan	6,638	107.200	12.410
Serengan	3,194	61.756	19.335
Pasar Kliwon	4,815	85.375	17.731
Jebres	12,582	136.866	10.878
Banjarsari	14,811	162.383	10.964

Sumber : Surakarta dalam Angka 2001

#### Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk kota Surakarta umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 3.5 sebagai berikut :

**Tabel 3.5 Distribusi Penduduk Kota Surakarta Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2001**

Kelompok Umur	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
0 – 4	40.682	41.442	82.124
5 – 9	27.561	28.346	55.907
10 – 14	27.183	28.203	55.386
15 – 19	28.475	29.94	57.769
20 – 24	29.783	31.305	61.088
25 – 29	28.624	29.266	57.890
30 – 39	28.856	30.123	58.979
40 – 49	25.979	26.271	52.250
50 – 59	19.621	21.644	41.265
60 +	15.127	15.795	30.922
<b>Jumlah</b>	<b>271.891</b>	<b>281.689</b>	<b>553.580</b>

Sumber : Surakarta dalam Angka 2001

Berdasarkan tabel 3.5 tersebut dapat diketahui bahwa penduduk kota Surakarta berjumlah 553.580 orang. Data di atas dapat digunakan untuk menghitung jumlah penduduk produktif, tidak produktif dan belum produktif. Menurut Priyono Tjiptoherijanto (1982) Berdasarkan kriteria usia kerja tersebut maka penduduk kota Surakarta dapat dibedakan dalam tiga kelompok sebagai berikut :

- a. Belum produktif 0 – 24.
- b. Produktif adalah usia 25 – 59 tahun.
- c. Tidak produktif adalah usia > 60 tahun.

Sehingga penduduk kota Surakarta dapat digolongkan dalam usia kerja sebagai berikut :

**Tabel 3.6 Distribusi Penduduk Menurut Usia Kerja di Kota Surakarta tahun 2001**

Golongan Usia Kerja	Jumlah	Persentase
Belum produktif	312.274	56,41
Produktif	210.384	38,00
Tidak produktif	30.922	5,59
<b>Jumlah</b>	<b>553.580</b>	<b>100</b>

Sumber : Diolah dari Data Sekunder

Dengan demikian golongan usia belum produktif adalah bagian yang terbesar dari penduduk di kota Surakarta tahun 2001. Disamping itu berdasarkan tabel 3.6 dapat diketahui pula angka ketergantungan



(*Dependency Ratio*), yaitu perbandingan antara jumlah penduduk tidak produktif dengan jumlah penduduk produktif. Dengan demikian angka *Dependency Ratio* (DR) kota Surakarta tahun 2001 adalah sebagai berikut :

$$DR = \frac{\text{Golongan Tidak Produktif}}{\text{Golongan Produktif}} \times 100\%$$

$$DR = \frac{343.196}{210.384} \times 100\%$$

$$DR = 163 \%$$

DR sebesar 163% berarti, setiap 100 penduduk berusia produktif harus menanggung 163 orang penduduk tidak produktif atau belum produktif.

#### Penduduk Menurut Mata Pencarian

Penduduk menurut mata pencarian dapat diketahui melalui tabel 3.7 sebagai berikut :

**Tabel 3.7 Penduduk Menurut Mata Pencarian di Kota Surakarta Tahun 1998 – 2001**

Mata Pencarian	1998	1999	2000	2001
Petani sendiri	1.061	1.048	350	737
Buruh tani	906	963	394	831
Nelayan	-	-	-	-
Pengusaha	6.573	9.419	6.679	9.232
Buruh industri	77.472	72.043	69.371	69.346
Buruh bangunan	63.144	61.976	60.764	9.613
Pedagang	1.061	1.048	22.079	24.736
Pengangkutan	906	963	15.854	17.301
PNS/ABRI	-	-	24.634	21.647
Pensiun	9.573	9.413	16.235	18.769
Lain-lain	77.472	72.043	164.548	16.218

Sumber : Surakarta dalam Angka 2001

#### **Keadaan Ketenagakerjaan**

Angkatan Kerja

Penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja adalah mereka yang selama seminggu sebelum sensus mempunyai pekerjaan. Di samping itu, mereka tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan juga termasuk dalam kelompok angkatan kerja. Kelompok bukan angkatan kerja adalah mereka yang selama seminggu sebelum sensus hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori pekerja (BPS, Sensus Penduduk 1990).

Pada tahun 2001 di kota Surakarta penduduk usia kerja (10 tahun ke atas) tercatat sebanyak 415.569 orang. Dalam tabel 3.8 dapat dilihat bahwa rata-rata mengalami penurunan sebesar -8,72 dari tahun 1999.

**Tabel 3.8 Penduduk Usia Kerja dan Jenis Kegiatan Kota Surakarta Tahun 2000 dan 2001**

Keterangan	1999	2000	2001	Pertumbuhan
1. Penduduk usia kerja	451.800	419.302	415.569	-8,72
Angkatan kerja	265.050	228.926	233.022	-13,74
a. Bekerja	244.125	213.492	21.343	-13,36
b. Mencari kerja	20.925	13.432	17.679	-18,36
Bukan angkatan kerja	186.750	190.376	182.41	-2,30
Sekolah	103.500	84.863	87.969	17,65
Mengurus RT	64.125	74.43	67.308	4,73
Lainnya	19.125	31.078	27.264	29,85

Sumber : Susenas 2000 - 2001

#### Angka Partisipasi Angkatan Kerja (APAK)

Jumlah angkatan kerja dalam suatu wilayah merupakan fungsi dari jumlah penduduk usia kerja. Perbandingan antara angkatan kerja dan jumlah penduduk usia kerja dikalikan 100% disebut APAK atau yang sering disebut TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja). Semakin besar jumlah penduduk usia kerja semakin besar APAK-nya. TPAK ini dalam pertumbuhannya dipengaruhi

oleh faktor-faktor ekonomi dan sosial yang antara lain jenis kelamin, umur, pendidikan, status perkawinan, perkembangan ekonomi dan sebagainya.

**Tabel 3.9 Pertumbuhan APAK Menurut Jenis Kelamin Kota Surakarta Tahun 1999 – 2001**

Jenis Kelamin	1999	2000	2001	Pertumbuhan
Laki-laki	75,79	65,48	65,16	-16,31
Perempuan	51,02	44,80	47,80	-6,74

Sumber : Olahan Data Sekunder

#### Angkatan Kerja dan Pendidikan yang Ditamatkan

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kemajuan suatu masyarakat adalah dengan melihat penyebaran penduduk menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan. Semakin tinggi prosentase penduduk yang berpendidikan tinggi memperlihatkan semakin baiknya tingkat pendidikan penduduk dan ini menggambarkan semakin majunya suatu masyarakat.

**Tabel 3.10 Angkatan Kerja Menurut Pendidikan yang Ditamatkan di Kota Surakarta Tahun 1999 – 2001**

Pendidikan yang Ditamatkan	1999	2000	2001
1. Tidak Sekolah	26.550	22.527	25.342
2. Tidak Tamat SD	64.350	48.358	49.416
3. Tamat SD	112.050	105.723	102.027
4. Tamat SLTP	94.500	87.774	80.088
5. Tamat SLTA	123.075	118.217	119.067
6. Tamat Akademi/PT	31.275	36.621	39.618
Jumlah	451.800	419.300	415.563

Sumber : Susenas 1999 - 2001

Dari tabel 3.10 diketahui bahwa masih banyaknya tenaga kerja di kota Surakarta yang mempunyai tingkat pendidikan yang kurang atau rendah, begitu juga dengan kuantitas dan kualitas tiap tahunnya.

#### Kesempatan Kerja

Lapangan pekerjaan.

Lapangan pekerjaan dapat dibedakan menjadi 3 sektor utama yaitu sektor A (pertanian), sektor I (pertambangan, industri, bangunan, listrik, dan air), dan sektor S (pengangkutan dan perhubungan, perdagangan dan jasa).

Secara umum terlihat bahwa sektor jasa menyerap sebagian besar angkatan kerja. Sementara itu sektor industri menduduki tempat kedua dan sektor pertanian berada pada urutan ke tiga. Hal ini berarti penurunan kesempatan kerja pada sektor pertanian lebih banyak diserap pada sektor jasa dibandingkan sektor industri.

Tabel 3.11 memperlihatkan perbedaan pola perkembangan sektoral selama tiga tahun. Sektor pertanian, industri dan jasa mengalami penurunan penyerapan kesempatan kerja selama tahun 1999 – 2001.

**Tabel 3.11 Penyerapan Lapangan Pekerjaan Menurut Sektor Kota Surakarta Tahun 1999 – 2001.**

Sektor	1999	2000	2001
1. Pertanian	2.250	2.085	1.491
2. Pertambangan dan galian	900	901	213
3. Industri	51.525	55.878	51.759
4. Listrik, gas dan air	2.250	1.663	1.065
5. Konstruksi	9.900	6.047	6.603
6. Perdagangan	87.300	79.013	74.976
7. Komunikasi	11.025	10.223	12.993
8. Keuangan	3.825	7.304	3.834
9. Jasa-jasa	74.925	51.277	6.2.409

Sumber : Susenus 1999 - 2001

#### Status pekerjaan

Berdasarkan status pekerjaan, pembagiannya terbagi menjadi lima, yaitu :

- a. Berusaha sendiri
- b. Berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap
- c. Berusaha dengan buruh tetap
- d. Buruh/karyawan/pegawai dibayar
- e. Pekerja keluarga

Untuk kepentingan analisis, digunakan prokdi apabila statusnya buruh/karyawan dan berusaha dengan buruh tetap adalah sektor formal, sedangkan status lainnya adalah informal. Tabel 3.12 memperlihatkan bahwa sektor formal lebih banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan sektor informal. Oleh karena itu sektor formal perlu mendapatkan perhatian dan perencanaan yang serius dalam kelangsungan hidup dan perkembangannya di kota Surakarta.

**Tabel 3.12 Penyerapan Sektor Formal-Informal Kota Surakarta Tahun 1999 – 2001**

Keterangan	1999	2000	2001
1. Informal	103.050	91.100	80.940
2. Formal	141.075	122.392	134.403
Jumlah	244.125	213.492	215.343

Sumber : Diolah dari Susenas tahun 1999 - 2001

### Jenis Pekerjaan

Jika ditinjau dari jenis pekerjaan bagi masyarakat kota Surakarta seperti yang tersaji pada tabel 3.13 maka dapat digambarkan bahwa seirama dengan dominannya usaha jasa, maka kualitas tenaga kerja yang ada terpusat pada usaha jasa tingkat rendah sebesar 71.781 orang, diikuti pekerja produksi sebesar 40.683 orang dan usaha jasa tingkat menengah sebesar 38.979 orang pada tahun 2001.

Sementara itu tenaga kepemimpinan dan manajer senior baru mencapai 5.964 orang, sedangkan tenaga ahli sebesar 12.780 orang. Keadaan ini melukiskan bahwa SDM di kota Surakarta masih perlu dipacu profesionalismenya sesuai dibidangnya masing-masing bahkan tenaga di sektor jasa yang menjadi andalan kehidupan perlu penanganannya yang sungguh-sungguh agar menjadi tenaga yang benar-benar profesional di sektor jasa.

**Tabel 3.13 Jenis Pekerjaan Utama Kota Surakarta Tahun 2001**

Jenis Pekerjaan Utama	2000	2001
Pimpinan dan manajer senior	3.748	5.964
Tanaga ahli	14.599	12.780
Teknisi/asisten ahli	19.404	5.964
Pekerja produksi dan pekerja terkait	43.604	40.683
Tenaga TU dan tenaga jasa tingkat lanjutan	3.339	426
Tenaga TU dan tenaga jasa tingkat menengah	27.503	38.979
Pekerja produksi dan angkutan tingkat menengah	10.014	10.863
Tenaga TU dan penjualan dan usaha jasa tingkat rendah	67.312	71.781
Pekerja kasar	23.551	27.051
Lainnya	418	852

Sumber : Susenas 2001

#### Pengangguran dan Setengah Pengangguran

Pengangguran merupakan salah satu masalah ketenagakerjaan. Keadaan ini terutama disebabkan adanya ketimpangan antara perkembangan angkatan kerja yang jauh lebih pesat dibandingkan penyerapan tenaga kerja itu sendiri. Para penganggur ini adalah mereka yang tidak bekerja tetapi sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Data statistik Surakarta tahun 2001 menunjukkan jumlah pengangguran sebesar 2.130 orang. Kecilnya tingkat pengangguran tersebut bukan berarti di kota Surakarta sudah terbebas dari masalah ketenagakerjaan, karena disamping pengangguran penuh, hal lain yang perlu diperhatikan adalah masalah setengah pengangguran atau pengangguran tidak penuh. Setengah menganggur disini adalah mereka yang bekerja kurang dari jam kerja normal (35 – 40 jam perminggu), bekerja tetapi produktifitasnya rendah dan bekerja tidak sesuai antara keahlian dengan pekerjaannya. Tabel 3.14 menunjukkan banyaknya setengah pengangguran di kota Surakarta.

**Tabel 3.14 Persentase Pekerja Menurut Jam Kerja di Kota Surakarta 1999 - 2001**

Jam kerja	1999	2000	2001
0 – 9	4.500	4.171	2.769
10 – 24	24.975	13.962	20.022
25 - 34	15.975	14.182	18.744

Sumber : Susenus 1999 - 2001

### Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi Agregat

Pertumbuhan ekonomi kota Surakarta tahun 1998 yang ditunjukkan oleh

PDRB atas harga konstan yaitu sebesar -13,93%, hal ini karena pengaruh krisis ekonomi yang sedang terjadi di Indonesia.

**Tabel 3.15 Produk Domestik Regional Bruto Kota Surakarta Tahun 1997 - 2001**

Tahun	Harga berlaku		Harga Konstan	
	Nilai (jutaan Rp)	% Pertumbuhan	Nilai (Jutaan Rp)	% Pertumbuhan
1997	1725142,86	7,97	1432582,37	4,68
1998	2220348,20	28,71	1233018,44	-13,93
1999	2345170,03	5,62	1250807,41	1,44
2000	2965128,91	26,44	1302715,92	4,15
2001	3321685,63	12,02	1333882,64	3,93

Sumber : Surakarta dalam Angka 1997 - 2001

Dari tabel 3.15 dapat dilihat bahwa perkembangandan laju pertumbuhan ekonomi pertahun kota Surakarta menunjukkan kenaikan sebesar 26,44% atas dasar harga berlaku dan 4,15 % atas dasar harga konstan.

Pertumbuhan Ekonomi Sektoral



Dalam tabel 3.16 terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi riil secara sektoral yang bervariasi. Menurut harga konstan pertumbuhan tertinggi dicapai sektor industri yaitu sebesar 24,12 pada tahun 1997.

**Tabel 3.16 Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta Menurut Lapangan Usaha Tahun 1997 – 2000 (Harga Konstan)**

Lapangan Usaha	1997	1998	1999	2000	2001
1. Pertanian	1,29	0,80	2,47	2,50	0,07
2. Pertambangan dan galian	0,06	-10,38	0,33	1,89	1,4
3. Industri	24,12	-10,21	0,98	4,10	3,81
4. Listrik, gas dan air bersih	1,70	-0,59	2,37	4,50	4,28
5. Bangunan dan Konstruksi	13,04	-10,07	0,60	2,49	2,3
6. Perdagangan	22,86	-14,91	0,70	4,01	3,65
7. Pengangkutan dan Komunikasi	11,22	1,51	2,06	3,89	3,84
8. Bank-bank dan Lembaga Keuangan Lainnya	12,08	-42,23	1,65	6,47	6,12
9. Jasa-jasa	13,62	-13,27	3,41	5,08	5,26
Pertumbuhan ekonomi	4,68	-13,93	1,44	4,15	3,93

Sumber : Diolah dari Surakarta dalam Angka Tahun 1997 - 2001

Selama periode 1997 – 2001 di atas tampak bahwa struktur ekonomi seluruhnya mengalami penurunan.

#### Perkembangan Struktur Ekonomi

Sampai pada tahun 2001 sektor jasa masih tetap merupakan sektor dominan dengan sumbangan sebesar 18,87 % terhadap PDRB.

**Tabel 3.17 Persentase Perkembangan Struktur Ekonomi Kota Surakarta Tahun 1997 – 2001 (Harga Konstan)**

Sektor	Sumbangan Tiap Sektor				
	1997	1998	1999	2000	2001
1. Pertanian	1,29	0,80	2,47	2,50	0,07
2. Pertambangan dan galian	0,06	-10,38	0,33	1,89	1,11
3. Industri	24,12	-10,21	0,98	4,10	3,81
4. Listrik, gas dan air	1,70	-0,59	2,37	4,50	4,28

5. Konstruksi	13,04	-10,07	0,60	2,49	2,3
M. Manufaktur (2,3,4,5)	38,92	-31,25	4,28	12,98	11,5
6. Perdagangan	22,26	-14,91	0,70	4,1	3,65
7. Komunikasi	11,22	1,51	2,06	3,89	3,84
8. Keuangan	12,08	-42,23	1,63	6,47	6,12
9. Jasa	13,62	-13,27	3,41	3,08	5,26
S Service (6,7,8,9)	339,18	-68,9	7,82	19,45	18,87
PDRB	100	100	100	100	100

Sumber : PDRB kota Surakarta

Selama periode 1997 – 2001 di atas tampak bahwa struktur ekonomi mengalami penurunan. Penurunan hingga mencapai minus terjadi pada tahun 1998 terkecuali pada sektor pertanian dan komunikasi.

#### Pendapatan Perkapita

Sampai tahun 2001 pendapatan perkapita yang dihitung berdasarkan PDRB per kapita masyarakat kota Surakarta mencapai Rp 2.445.686,00 dengan harga konstan 1993. Ini berarti pendapatan perkapita masyarakat kota Surakarta mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 1997 yaitu sebesar Rp 2.655.945,00.

**Tabel 3.18 Perkembangan PDRB Per Kapita Kota Surakarta 1997 – 2001 Dalam Harga Konstan.**

	1997	1998	1999	2000	2001
PDRB (juta Rp)	1432582,37	1233018,44	1250807,41	1302715,92	1353882,64
Penduduk	539387	542832	546469	550251	553580
PDRB / Kapita (Rp)	2655945,3	2271455	2288158	2367493	2445685,61

Sumber : Diolah dari data sekunder

**Tabel 3.19 Laju Pertumbuhan PDRB Per Kapita Kota Tahun 1997 – 2001 Dalam Harga Konstan**

Tahun	Pertumbuhan (%)
1997	8,42
1998	-14,48

1999	0,74
2000	3,47
2001	3,30

Sumber : diolah dari data sekunder

Pertumbuhan PDRB, Kesempatan Kerja dan Elastisitas Kesempatan Kerja

Gambaran besarnya PDRB, besarnya kesempatan kerja yang tercipta akibat ekonomi yang ada di kota Surakarta, serta besarnya pertumbuhan PDRB dan kesempatan kerja selama tahun 1999-2000 selengkapnya disajikan pada tabel 3.20 berikut ini :

Tabel 3.20 Tingkat Pertumbuhan PDRB dan Kesempatan Kerja di Kota Surakarta Tahun 1999 - 2000

Lapangan Usaha	PDRB		Kesempatan Kerja		$\Delta$ PDRB	$\Delta$ KK
	1999	2000	1999	2000		
Pertanian	19.106,32	19.583,95	2.250	2.085	0,025	-0,073
Pertambangan	782,88	797,75	900	901	0,019	0,001
Industri	313.345,24	326.192,39	51.525	55.878	0,041	0,084
Listrik	24.837,25	25.954,93	2.250	1.663	0,045	-0,261
Konstruksi	169.032,04	173.257,91	9.900	6.047	0,025	-0,389
Perdagangan	280.539,80	291.792,12	87.300	79.013	0,040	-0,095
Komunikasi	166.545,87	173.041,15	11.025	10.223	0,039	-0,073
Keuangan	101.614,92	108.193,88	3.825	7.304	0,065	0,910
Jasa	175.003,92	183.901,88	74.925	51.227	0,051	-0,316
Jumlah	1.250.807,41	1.302.715,89	243.900	214.341	0,042	-0,121

Pertumbuhan ekonomi daerah tercermin pada besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun. Tahun 1999 - 2000 ekonomi daerah tumbuh rata-rata 0,042% per tahun, dengan pertumbuhan tertinggi adalah sub sektor keuangan yang mencapai 0,065% dan terendah adalah sektor pertambangan sebesar 0,019%.

Disisi lain, pertumbuhan kesempatan kerja periode 1999 - 2000 sebesar -0,121%. Kemungkinan hal ini terjadi karena pengaruh dari krisis ekonomi dan moneter yang terjadi sekitar pertengahan tahun 1997 yang

dampaknya dirasakan di kota Surakarta yaitu dengan menurunnya kesempatan kerja pada periode tahun 1999 – 2000.

Dari sembilan sektor, hampir semua sektor menunjukkan tingkat pertumbuhan kesempatan kerja negatif, terkecuali pada sub sektor industri pengolahan, pertambangan, dan keuangan.

**Tabel 3.21 Pertumbuhan PDRB, Kesempatan Kerja dan Angka Koefisien Elastisitas Kesempatan Kerja Kota Surakarta Tahun 1999 – 2000**

Lapangan Usaha	$\Delta$ PDRB	$\Delta$ KK	Ekk
1. Pertanian	0,025	-0,073	-2,920
2. Pertambangan	0,019	0,001	0,053
3. Industri	0,041	0,084	2,049
4. Listrik	0,045	-0,261	-5,800
5. Bangunan	0,025	-0,389	-15,560
6. Perdagangan	0,040	-0,095	-2,375
7. Angkutan	0,039	-0,073	-1,872
8. Keuangan	0,065	0,910	14,000
9. Jasa	0,051	-0,316	-6,196
Jumlah	0,042	-0,121	-2,920

Sumber : Diolah dari Data Sekunder 1997 - 2001

Koefisien elastisitas kesempatan kerja (EKK) secara total adalah  $-2,920$ , berarti  $EKK < 0$ , yang secara teoritis  $EKK < 0$  adalah setiap ada perubahan PDRB akan diikuti perubahan kesempatan kerja ke arah yang berlawanan. Koefisien elastisitas pada tabel 3.21 menunjukkan angka  $-2,920$  berarti : pada saat ekonomi daerah tumbuh 1 %, kesempatan kerja turun sebesar  $-2,920\%$ , ini merupakan indikasi bahwa terjadi kemunduran dalam perekonomian, akibatnya kesempatan kerja berkurang, sehingga pengangguran bertambah.

**BAB IV**

**ANALISIS KEBUTUHAN DAN PERSEDIAAN TENAGA KERJA DALAM  
PERENCANAAN KETENAGAKERJAAN**

Dalam bab ini diuraikan mengenai kebutuhan dan persediaan tenaga kerja kota Surakarta tahun 2001-2003, dengan menggunakan penelitian terhadap data sekunder yang meliputi Surakarta Dalam Angka tahun 1999-2000, Susenas tahun 1999-2000, dan Pendapatan Nasional Bruto (PDRB) di kota Surakarta tahun 1999-2000, dimana semua data sekunder tersebut terdapat di Badan Pusat Statistik Surakarta dan BAPPEDA kota Surakarta.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode proyeksi dengan pendekatan koefisien elastisitas kesempatan kerja untuk memproyeksikan permintaan tenaga kerja, juga dengan melakukan pendekatan Angka Partisipasi Angkatan Kerja (APAK) untuk memproyeksikan persediaan tenaga kerja. Dimana metode proyeksi kesempatan kerja yang dipakai yaitu Skenario Moderat, Skenario Optimis, dan Skenario Pesimis. Proyeksi Skenario Moderat merupakan suatu proyeksi kesempatan kerja dengan asumsi bahwa laju pertumbuhan kesempatan kerja tetap atau sama dengan tahun yang lalu. Tahun 1999 – 2000 laju pertumbuhan sektor jasa lebih tinggi daripada sektor industri dan pertanian, keberadaan sub sektor jasa keuangan mengalami peningkatan daripada sektor lain. Hal ini dikarenakan masyarakat kota Surakarta cenderung melakukan investasi untuk kepentingan waktu yang akan datang karena kondisi perekonomian yang tidak menentu pada tahun tersebut, masyarakat kota Surakarta juga terpengaruh

dalam spekulasi terhadap dollar yang tetap melibatkan lembaga keuangan. Sedangkan proyeksi dengan skenario optimis yaitu suatu proyeksi kesempatan kerja dimana asumsi laju pertumbuhan ekonomi tiap sektornya berbeda. Peneliti di sini merujuk penurunan sektor pertanian sebesar 5 %, kenaikan 10% dan 15% untuk sektor industri dan sektor jasa. Menurunnya laju pertumbuhan sektor pertanian ini dikarenakan beralih fungsinya lahan-lahan pertanian di Surakarta menjadi pemukiman penduduk seperti halnya kompleks-komplek perumahan yang semakin berkembang yang dahulu meupakan areal persawahan dan perkebunan rakyat. Krisis ekonomi juga menjadikan harga pupuk dan pakan semakin mahal, sehingga tidak banyak dijangkau oleh petani. Dengan demikian, dalam jangka panjang harga produk pertanian mengalami penurunan.

Keberadaan sektor industri di Surakarta didukung oleh industri pengolahan makanan serta industri tekstil dan pakaian jadi seperti PT. Danliris, PT. Batik Keris, dan ditambah lagi munculnya industri-industri tekstil seperti CV. Rimba Sari, Afantex, PT. Alfera Reka, PT. Bupatex, dan lain-lain terdapat sekitar 67 perusahaan atau industri. Berkembangnya industri-industri tekstil ini otomatis meningkatkan laju pertumbuhan dalam sektor industri di Surakarta.

Sektor jasa memberikan kontribusi tertinggi pada peningkatan laju pertumbuhan ekonomi di Surakarta terutama pada jasa perdagangan, rumah makan, dan hotel. Banyak sekali dijumpai usaha-usaha rumah makan di Surakarta dan semakin menjamurnya usaha warung makan kaki lima ada sor hingga malam hari di kawasan Manahan, Kota Barat, dan Solo Baru yang menjadi ciri khas baru wajah kota Surakarta.

Munculnya hotel-hotel baru seperti Quality Hotel, Agas, Lor In, dan Narita Hotel juga akan menambah kontribusinya pada sektor jasa karena diharapkan akan banyak wisatawan yang menggunakan jasa pelayanan hotel tersebut mengingat Surakarta selain Kota Budaya juga merupakan Kota Pariwisata, dengan demikian akan memberikan kontribusi terhadap perekonomian kota Surakarta. Sesuai dengan misi pembangunan kota Surakarta yang diantaranya adalah : Menjadikan Surakarta sebagai kota pelayanan perdagangan dan jasa.

Keadaan yang terjadi di kota Surakarta adalah sektor industri tekstil atau pakaian jadi juga mendukung sektor jasa perdagangan, selain untuk tujuan ekspor juga sebagai daya tarik kota Surakarta seperti batik tangan. Fenomena-fenomena ini sesuai dengan visi pembangunan kota Surakarta yaitu pelayanan jasa pariwisata, perdagangan, industri yang bertumpu pada hasil kerajinan rakyat dalam tata kehidupan perkotaan yang kondusif, serta merangsang kehidupan yang kreatif, produktif, inovatif, dan mandiri. Maka dari itu, diharapkan sektor jasa ini dapat lebih berkembang.

Penurunan kontribusi sektor pertanian dan kenaikan kontribusi sektor industri dan jasa pada PDRB kota Surakarta ini sejalan dengan perkembangan ekonomi dan pembangunan pada umumnya, lapangan pekerjaan penduduk berubah dari yang bersifat primer seperti pertanian menuju lapangan pekerjaan sekunder seperti industri dan akhirnya menuju lapangan pekerjaan tersier seperti jasa, hal tersebut merupakan dampak globalisasi terhadap mekanisme kehidupan sosial masyarakat dengan asumsi laju pertumbuhan atau elastisitas kesempatan kerjanya sama dengan tahun sebelumnya, selama periode proyeksi.



Untuk skenario pesimis, peneliti merujuk penurunan pertumbuhan PDRB sektor pertanian sebesar 5%, dan penurunan masing-masing 2,5% untuk sektor industri dan sektor jasa, selama periode proyeksi. Menurunnya laju pertumbuhan sektor pertanian di kota Surakarta ini kemungkinan beralih fungsinya lahan pertanian menjadi pemukiman penduduk dimana jumlah penduduk selalu meningkat, dan harga pupuk serta pakan yang mahal karena imbas dari krisis ekonomi.

Laju pertumbuhan sektor industri dan jasa di kota Surakarta menurun karena selain pengaruh krisis ekonomi juga karena keadaan sosial politik pada tahun 1998 di kota Surakarta yang tidak sehat yang akhirnya berdampak hingga tahun 2000 bahkan hingga saat ini, adanya perusakan instrumen vital kota Surakarta karena masalah politik dan perusakan industri atau bangunan karena masalah sosial.

#### A. Elastisitas Kesempatan Kerja Masing-Masing Sektor Ekonomi

Elastisitas kesempatan kerja masing-masing sektor ekonomi di kota Surakarta dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini :

**Tabel 4.1. Kesempatan Kerja, PDRB, dan EKK Masing-masing Sektor Ekonomi Kota Surakarta Tahun 1999-2000**

No	Sektor Kegiatan Ekonomi	KK		PDRB		$\Delta$ KK	$\Delta$ PDRB	EKK
		1999	2000	1999	2000			
<b>1A</b>	Pertanian	2.250	2.085	19.106,32	19.583,95	-0,073	0,025	-2,920
2	Pertambangan	900	901	782,88	797,75	0,001	0,019	0,053
3	Industri Pengolahan	51.5525	55.878	313.345,24	326.192,39	0,084	0,041	2,049
4	Listrik, gas, Air	2.250	1.663	24.837,25	25.954,93	-0,261	0,045	-5,800
5	Konstruksi	9.900	6.047	169.032,04	173.257,91	-0,389	0,025	-15,56
<b>I</b>	Industri	64.575	64.489	507.997,41	526.202,91	-0,001	0,036	-0,028
6	Perdagangan	87.300	79.013	280.539,80	291.792,12	-0,095	0,040	-2,375
7	Komunikasi	11.025	10.223	166.545,87	173.041,15	0,073	0,039	-1,872
8	Keuangan	3.825	7.304	101.614,92	108.193,88	0,910	0,065	14
9	Jasa	74.925	51.227	175.003,92	183.901,88	-0,316	0,051	-6,196
<b>S</b>	Service	177.075	147.767	723.703,68	756.929,03	-0,165	0,046	3,587
		243.900	214.341	1.250.807,41	1.302.715,89	-0,121	0,042	-2,920

Sumber : Surakarta Dalam Angka 1999-2000

## Keterangan:

- 1A Pertanian (*Agriculture*)
- 2 Pertambangan dan penggalian
- 3 Industri Pengolahan
- 4 Listrik, Gas dan Air
- 5 Bangunan
- I Industri/*Industry* (jumlah: 2, 3, 4 & 5)
- 6 Perdagangan besar & eceran, rumah makan dan hotel
- 7 Angkutan, Penggudangan dan Komunikasi
- 8 Keuangan, asuransi, dan usaha persewaan bangunan
- 9 Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Penerangan
- S Jasa/*Service* (jumlah 6, 7, 8, & 9)

Elastisitas kesempatan kerja merupakan rasio antara laju pertumbuhan ekonomi dan laju pertumbuhan kesempatan kerja. Elastisitas kesempatan kerja yang semakin tinggi berarti setiap laju pertumbuhan ekonomi mampu menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas (Suseno, 1990: 111). Elastisitas kesempatan kerja masing-masing sektor ekonomi di kota Surakarta dapat dilihat pada tabel 4.1 yang menunjukkan bahwa elastisitas kesempatan kerja di kota Surakarta adalah sebesar  $-2,92$  , berarti elastisitas kesempatan kerja kurang dari nol yang secara teoritis elastisitas kesempatan kerja kurang dari nol adalah setiap ada perubahan PDRB akan diikuti perubahan kesempatan kerja ke arah yang berlawanan. Pada saat ekonomi daerah tumbuh 1% maka kesempatan kerja turun sebesar 2,92% . Penurunan kesempatan kerja bila dilihat per sektor kegiatan ekonomi terlihat bahwa terjadi penurunan kesempatan kerja pada hampir semua sektor kegiatan ekonomi kecuali pada sektor industri pengolahan dan keuangan. Peningkatan kesempatan kerja di sektor industri pengolahan dan keuangan ini dimungkinkan karena berpindahnya tenaga kerja dari sektor-sektor yang lain ke sektor industri pengolahan dan keuangan karena berkurangnya kesempatan kerja di sektor

lain yang diakibatkan oleh menurunnya tingkat kegiatan ekonomi akibat krisis ekonomi. Elastisitas kesempatan kerja tertinggi ada pada sub sektor keuangan yaitu sebesar 14%, hal ini karena semakin banyaknya cabang-cabang lembaga keuangan yang ada di kota Surakarta karena adanya kebijakan dari pemerintah pusat yang mengizinkan lembaga-lembaga keuangan untuk membuka cabang-cabang di daerah-daerah yang dirasa strategis, dengan demikian akan menyerap tenaga kerja. Kemudian disusul oleh sub sektor industri pengolahan sebesar 2,049 %,dimana inustri pengolahan di Surakarta terutama didominasi oleh industri tekstil dan pakaian jadi yang berjumlah sekitar 67 industri dimana berpeluang untuk menyerap tenaga kerja. Sedangkan sub sektor konstruksi mempunyai elastisitas kesempatan kerja negatif hingga mencapai – 15,56 %, hal ini dikarenakan semakin berkurangnya kegiatan tersebut di kota Surakarta karena semakin mahalnya harga bahan bangunan.

Sejak pertengahan tahun 1997 hingga sekarang, Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan. Krisis tersebut juga berdampak pada perekonomian di kota Surakarta yang akan membawa implikasi antara lain ; tingkat konsumsi baik oleh swasta maupun pemerintah mengalami penurunan, tingkat investasi baik oleh swasta maupun pemerintah mengalami penurunan, tingkat penyerapan tenaga kerja praktis menurun ( banyak terjadi PHK), dan peningkatan jumlah pengangguran.

## B. Proyeksi Permintaan Tenaga Kerja atau Kesempatan Kerja Menurut Sektor Kegiatan Ekonomi

Analisis terhadap permintaan tenaga kerja atau kesempatan kerja menurut sektor kegiatan ekonomi daerah didasarkan pada berbagai alternatif dan asumsi. Alternatif dan asumsi dari proyeksi ke kesempatan kerja menurut sektor kegiatan ekonomi tersebut adalah:

1. Proyeksi kesempatan kerja dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tetap (skenario moderat) dengan menggunakan asumsi laju pertumbuhan kesempatan kerja menurut sektor kegiatan ekonomi sama dengan laju pertumbuhan kesempatan kerja tahun 1999 - 2000. Proyeksi kesempatan kerja dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tetap (moderat) di kota Surakarta tahun 2001-2003 terlihat pada tabel 4.2 dibawah ini :

**Tabel 4.2. Proyeksi Kesempatan Kerja Kota Surakarta Menurut Sektor Kegiatan Ekonomi Dengan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Tetap (Skenario Moderat), Tahun 2001-2003.**

No	Sektor Kegiatan Ekonomi	KK		rKK	Proyeksi KK					
		1999	2000		2001	%	2002	%	2003	%
<b>1A</b>	<b>Pertanian</b>	<b>2.250</b>	<b>2.085</b>	<b>-0,073</b>	<b>1.933</b>	<b>1,02</b>	<b>1.792</b>	<b>1,06</b>	<b>1.661</b>	<b>1,06</b>
2	Pertambangan	900	901	0,001	902	0,48	903	0,55	904	0,62
3	Industri Pengolahan	51.525	55.878	0,084	50.572	32,15	65.660	39,65	71.175	48,89
4	Listrik, gas, Air	2.250	1.663	-0,261	1.229	0,65	908	0,55	671	0,46
5	Konstruksi	9.900	6.047	-0,389	3.695	1,96	2.257	1,36	1.379	0,95
<b>I</b>	<b>Industri</b>	<b>64.575</b>	<b>64.489</b>	<b>-0,001</b>	<b>64.425</b>	<b>33,95</b>	<b>64.360</b>	<b>38,03</b>	<b>64.296</b>	<b>42,30</b>
6	Perdagangan	87.300	79.013	-0,095	71.507	37,95	64.714	39,08	58.566	40,23
7	Komunikasi	11.025	10.223	-0,073	9.477	5,03	8.785	5,30	8.144	5,59
8	Keuangan	3.825	7.304	0,910	13.951	4,23	26.646	16,09	50.893	34,96
9	Jasa	74.925	51.227	-0,316	35.039	18,60	23.900	14,49	16.409	11,27
<b>S</b>	<b>Service</b>	<b>177.075</b>	<b>147.817</b>	<b>-0,165</b>	<b>123.427</b>	<b>65,04</b>	<b>103.062</b>	<b>60,91</b>	<b>85.057</b>	<b>56,61</b>
		243.900	214.391	-0,121	189.785	100	169.214	100	151.014	100

Sumber : Surakarta Dalam Angka 1999-2000

Keterangan:

- 1.A Pertanian (*Agriculture*)
2. Pertambangan dan penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Listrik, Gas dan Air
5. Bangunan
- I Industri/*Industry* (jumlah: 2, 3, 4 & 5)
6. Perdagangan besar & eceran, rumah makan dan hotel
7. Angkutan, Penggudangan dan Komunikasi
8. Keuangan, asuransi, dan usaha persewaan bangunan
9. Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Penerangan
- S Jasa/*Service* (jumlah 6,7,8,&9)

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah kesempatan kerja mengalami penurunan hingga pada tahun 2003 menjadi sebesar 151.014 kesempatan kerja. Hal ini berarti selama periode proyeksi tahun 2001-2003 kesempatan kerja mengalami penurunan sebesar 20,43%.

Dilihat dari proporsi kesempatan kerja masing-masing sektor kegiatan ekonomi yang dibagi menjadi tiga sektor, yaitu pertanian (*agriculture*), industri (*manufaktur*), dan jasa (*service*) terlihat bahwa sektor-sektor tersebut mengalami penurunan kesempatan kerja hingga tahun 2003.

Menurunnya hampir seluruh sektor ekonomi ini disebabkan karena pengaruh krisis ekonomi yang berdampak pada pengurangan tenaga kerja, selain perusahaan tak mampu lagi memberikan upah pada karyawannya karena pengaruh dari krisis tersebut juga akibat dari maraknya aksi demonstrasi pada golongan buruh yang menghendaki naiknya upah mereka sehingga perusahaan harus mengurangi tenaga kerjanya. Lahan-lahan pertanian yang berubah menjadi pemukiman, kemarau panjang,

kenaikan harga pakan dan pupuk, serta obat-obatan juga merupakan faktor berkurangnya tenaga kerja pada sektor pertanian.

Dari sembilan sektor ekonomi tersebut hanya sub sektor industri pengolahan dan sub sektor keuangan yang mengalami kenaikan kesempatan kerja. Pada industri pengolahan terjadi kenaikan sebesar 50.572 kesempatan kerja pada tahun 2001 meningkat menjadi 71.175 kesempatan kerja pada tahun 2003. Jika ditinjau dari kelompok usaha industri maka kelompok industri tekstil, kulit, dan pakaian jadi menempati peringkat teratas dalam jumlah maupun perkembangannya dan juga menyerap tenaga kerja yang cukup besar. Banyaknya industri tekstil ini karena di Surakarta terdapat banyak perusahaan-perusahaan pakaian jadi, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar seperti halnya perusahaan pakaian batik.

Meningkatnya sub sektor keuangan ini dikarenakan kebijakan pemerintah pusat setelah dikeluarkannya deregulasi perbankan pada bulan Juni 1983 oleh Bank Indonesia. Apabila pada tahun-tahun sebelum 1983 masih terasa adanya situasi dimana para nasabah mencari bank (*Bank Oriented*) maka pada situasi sekarang ini sudah menjadi kebalikannya, bahwa pihak lembaga keuanganlah yang mencari nasabah atau situasi ini lebih dikenal dengan "*Customer Oriented*". Situasi tersebut nampak jelas dengan berlomba-lombanya lembaga keuangan yang ada di Indonesia membuka cabang-cabangnya yang baru di tempat-tempat yang dinilai

strategis. Dari fenomena ini jelaskan memberikan suatu dampak yang nyata yaitu penyerapan tenaga kerja.

2. Proyeksi kesempatan kerja dengan tingkat pertumbuhan ekonomi meningkat (skenario optimis) dengan menggunakan asumsi laju pertumbuhan ekonomi sektor pertanian (*agriculture*) menurun 5%, sektor industri (*industry*) meningkat sebesar 10%, dan sektor jasa (*service*) meningkat sebesar 15%. Sedangkan elastisitas kesempatan kerja sama dengan tahun 2000-2001 yaitu sebesar -2,92 % untuk sektor pertanian sebesar -0,028 % untuk sektor industri, dan sebesar 3,58 % untuk sektor jasa. Proyeksi kebutuhan tenaga kerja menurut sektor kegiatan ekonomi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi meningkat (skenario optimis) di kota Surakarta pada tahun 2001-2003 dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

**Tabel 4.3. Proyeksi Kesempatan Kerja Kota Surakarta Menurut Sektor Kegiatan Ekonomi Dengan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Tinggi (Skenario Optimis), Tahun 2001-2003.**

No	Sektor Kegiatan Ekonomi	KK		rKK	Proyeksi KK					
		1999	2000		2001	%	2002	%	2003	%
<b>1A</b>	<b>Pertanian</b>	<b>2.250</b>	<b>2.085</b>	<b>-0,069</b>	<b>1.941</b>	<b>0,97</b>	<b>1.807</b>	<b>0,97</b>	<b>1.683</b>	<b>0,97</b>
2	Pertambangan	900	901	0,001	902	0,45	903	0,45	904	0,52
3	Industri Pengolahan	51.525	55.878	0,092	61.019	30,17	66.633	32,55	72.763	40,62
4	Listrik, gas, Air	2.250	1.663	-0,232	1.330	0,66	1.064	0,53	851	0,50
5	Konstruksi	9.900	6.047	-0,311	4.233	2,11	2.963	1,48	2.074	1,19
<b>I</b>	<b>Industri</b>	<b>64.575</b>	<b>64.489</b>	<b>-0,0008</b>	<b>64.437</b>	<b>32,31</b>	<b>64.386</b>	<b>34,63</b>	<b>64.334</b>	<b>37,02</b>
6	Perdagangan	87.300	79.013	-0,109	71.112	35,51	64.001	31,91	57.600	33,15
7	Komunikasi	11.025	10.223	-0,074	9.507	4,75	8.842	4,41	8.223	4,73
8	Keuangan	3.825	7.304	1,047	14.951	7,47	30.605	15,26	62.649	36,05
9	Jasa	74.925	51.227	-0,305	35.859	17,91	25.101	12,15	17.571	10,11
<b>S</b>	<b>Service</b>	<b>177.075</b>	<b>147.817</b>	<b>-0,141</b>	<b>133.035</b>	<b>66,71</b>	<b>119.732</b>	<b>64,40</b>	<b>107.759</b>	<b>62,01</b>
		243.900	214.341	-0,103	199.413	100	185.925	100	173.776	100

Sumber : Surakarta Dalam Angka 1999-2000

Keterangan:

- 1.A Pertanian (*Agriculture*)
2. Pertambangan dan penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Listrik, Gas dan Air
5. Bangunan
- I. Industri/*Industry* (jumlah: 2, 3, 4 & 5)
6. Perdagangan besar & eceran, rumah makan dan hotel
7. Angkutan, Penggudangan dan Komunikasi
8. Keuangan, asuransi, dan usaha persewaan bangunan
9. Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Penerangan
- S. Jasa/*Service* (jumlah 6,7,8,&9)

Kesempatan kerja pada tahun 2001 diproyeksikan sebesar 199.413 kesempatan kerja dan turun menjadi 173.776 kesempatan kerja pada tahun 2003. Jadi selama lima tahun tersebut, terjadi penurunan proporsi kesempatan kerja sebesar 25.637 kesempatan kerja. Proyeksi proporsi kesempatan kerja secara sektoral menunjukkan bahwa terjadi penurunan proporsi sektor pertanian. Dimana proporsi sektor pertanian pada tahun 2001 sebesar 1.941 dan pada tahun 2003 menurun menjadi 1.683 kesempatan kerja. Proporsi sektor industri juga mengalami penurunan dari 64.437 kesempatan kerja pada tahun 2001 menjadi 64.334 kesempatan kerja pada tahun 2003. Penurunan proporsi kesempatan kerja pada sektor jasa dengan menggunakan skenario optimis mengalami penurunan dari 133.035 kesempatan kerja pada tahun 2001 menjadi 107.759 kesempatan kerja pada tahun 2003. Pada sektor jasa yang selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun adalah pada sub sektor keuangan, asuransi, dan usaha persewaan bangunan, yaitu sebesar 14.951 kesempatan kerja pada tahun 2001 dan mengalami kenaikan sebesar 62.649 kesempatan kerja pada tahun 2003.

3. Proyeksi kebutuhan tenaga kerja atau kesempatan kerja dengan tingkat pertumbuhan ekonomi meningkat rendah (skenario pesimis) dengan menggunakan asumsi laju pertumbuhan ekonomi sektor pertanian (*agriculture*) menurun 5%, sektor industri (*industry*) menurun 2,5% dan sektor jasa (*service*) menurun sebesar 2,5%. Sedangkan elastisitas kesempatan kerja sama dengan tahun 1999-2000 yaitu sebesar -2,92% untuk sektor pertanian, sebesar -0,028% untuk sektor industri, dan sebesar -3,587% untuk sektor jasa. Proyeksi kebutuhan tenaga kerja atau kesempatan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi meningkat rendah (skenario pesimis) di kota Surakarta pada tahun 2001-2003 dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut :

**Tabel 4.4. Proyeksi Kesempatan Kerja Kota Surakarta Menurut sektor Kegiatan Ekonomi Dengan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi rendah (Skenario Pesimis), Tahun 2001-2003.**



No	Sektor Kegiatan Ekonomi	KK		rKK	Proyeksi KK					
		1999	2000		2001	%	2002	%	2003	%
<b>1A</b>	<b>Pertanian</b>	<b>2.250</b>	<b>2.085</b>	<b>-0,069</b>	<b>1.941</b>	<b>0,97</b>	<b>1.807</b>	<b>0,97</b>	<b>1.683</b>	<b>0,97</b>
2	Pertambangan	900	901	0,0009	902	0,45	903	0,46	904	0,44
3	Industri Pengolahan	51.525	55.878	0,082	60.460	30,37	65.418	33,46	70.782	3.430
4	Listrik, gas, Air	2.250	1.663	-0,232	1.281	0,64	986	0,50	759	0,37
5	Konstruksi	9.900	6.047	-0,311	4.172	2,10	2.879	1,47	1.986	0,96
<b>I</b>	<b>Industri</b>	<b>64.575</b>	<b>64.489</b>	<b>-0,0009</b>	<b>64.426</b>	<b>32,31</b>	<b>64.363</b>	<b>34,62</b>	<b>64.300</b>	<b>37,01</b>
6	Perdagangan	87.300	79.013	-0,093	71.902	36,12	65.431	33,46	59.542	28,85
7	Komunikasi	11.025	10.223	-0,071	9.507	4,78	8.842	4,52	8.223	3,98
8	Keuangan	3.825	7.304	0,84	13.439	6,75	24.728	12,65	45.500	22,05
9	Jasa	74.925	51.227	-0,308	35.449	17,81	24.531	12,55	16.975	8,23
<b>S</b>	<b>Service</b>	<b>177.075</b>	<b>147.817</b>	<b>-0,143</b>	<b>133.035</b>	<b>66,72</b>	<b>119.732</b>	<b>64,41</b>	<b>107.759</b>	<b>62,02</b>
		243.900	214.341	-0,117	199.402	100	185.902	100	173.742	100

Sumber : Surakarta Dalam Angka 1999-2000

Keterangan:

1. A Pertanian (*Agriculture*)
2. Pertambangan dan penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Listrik, Gas dan Air
5. Bangunan
- I Industri/*Industry* (jumlah: 2, 3, 4 & 5)
6. Perdagangan besar & eceran, rumah makan dan hotel
7. Angkutan, Penggudangan dan Komunikasi
8. Keuangan, asuransi, dan usaha persewaan bangunan
9. Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Penerangan
- S Jasa/*Service* (jumlah 6,7,8,&9)

Tabel diatas menunjukkan bahwa kesempatan kerja yang tersedia pada tahun 2001 diproyeksikan menjadi 199.402 kesempatan kerja dan menurun menjadi sebesar 173.742 kesempatan kerja pada tahun 2003, yang berarti selama tahun 2001-2003 akan terjadi penurunan kesempatan kerja sebesar 25.660 kesempatan kerja selama tiga tahun proyeksi tersebut.

Proyeksi kesempatan kerja secara sektoral terlihat bahwa proporsi kesempatan kerja tertinggi ada pada sektor jasa, yaitu pada sub sektor keuangan dari 13.439 kesempatan kerja pada tahun 2001 menjadi 45.500 kesempatan kerja pada tahun 2003. Sub sektor industri pengolahan juga

mengalami kenaikan dari 60.460 kesempatan kerja pada tahun 2001 menjadi 75.782 kesempatan kerja pada tahun 2003.

**Proyeksi Permintaan Tenaga Kerja atau Kesempatan Kerja Menurut Status Pekerjaan Utama**

Proyeksi permintaan atau kesempatan kerja menurut status pekerjaan utama di kota Surakarta tahun 2001-2005 dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut :

**Tabel 4.5. Proyeksi kesempatan Kerja Kota Surakarta Menurut Status Pekerjaan Utama Tahun 2001-2003.**

No	1999	2000	KK	2001	%	2002	%	2003	%
1	60.750	58.591	-0,036	56.482	30,24	54.448	33,31	52.488	36,70
2	22.500	17.296	-0,231	13.301	7,12	10.228	6,26	7.865	5,50
3	6.075	9.583	0,577	15.112	8,09	23.832	14,58	37.583	26,28
4	135.000	112.809	-0,164	94.308	50,48	78.842	48,23	65.912	46,08
5	19.800	15.213	-0,232	11.864	6,25	8.973	5,49	6.891	4,22
$\Sigma$	244.125	213.492	-0,125	186.806	100	163.455	100	143.023	100

Sumber : Surakarta Dalam Angka 1999-2000, Olahan Data Sekunder

Keterangan :

1. Berusaha sendiri tanpa dibantu orang lain
2. Berusaha dengan dibantu orang lain
3. Berusaha dengan dibantu buruh tetap
4. Buruh/Karyawan/Pekerja dibayar

## 5. Pekerja tidak dibayar

Tabel 4.5. menunjukkan bahwa kesempatan kerja menurut status pekerjaan utama dengan proporsi tertinggi adalah kesempatan kerja dengan status buruh atau karyawan atau pekerja dibayar yang besarnya 94.308 kesempatan kerja pada tahun 2001 dan diproyeksikan akan menurun sebesar 65.912 kesempatan kerja pada tahun 2003. Kesempatan kerja dengan status berusaha dengan dibantu buruh tetap mampu menampung sebesar 15.112 kesempatan kerja pada tahun 2001 dan meningkat menjadi 37.583 kesempatan kerja pada tahun 2003. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa sektor usaha pada status ini mengalami perkembangan pesat dari tahun ke tahun.

Proyeksi permintaan atas kesempatan kerja di kota Surakarta tahun 2001-2003 menurut status pekerjaan utama dapat dibagi menjadi dua, yaitu formal dan informal. Status pekerjaan berusaha sendiri tanpa dibantu orang lain, berusaha dengan dibantu orang lain, dan pekerja tidak keluarga dapat dikelompokkan ke dalam sektor informal. Sedangkan berusaha dengan dibantu buruh tetap, dan buruh/karyawan/pekerja dibayar dikelompokkan pada sektor formal. Proyeksi kesempatan kerja berdasarkan sektor formal dan informal dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini :

**Tabel 4.6 Proyeksi Kesempatan Kerja Kota Surakarta Menurut Sektor Formal Dan Sektor Informal Tahun 2001-2003.**

No.	1999	2000	KK	2001	%	2002	%	2003	%
1.F	141.075	122.809	-0,129	106.967	57,26	93.168	57,00	81.149	56,74
2.IF	103.050	91.100	-0,116	80.532	43,11	71.191	43,00	62.933	43,26
Σ	244.125	213.492	-0,125	186.806	100	163.455	100	143.023	100

Sumber : Surakarta Dalam Angka Tahun 1999-2000,  
Olahan Data Sekunder.

Keterangan :

1. Sektor Formal.

## 2. Sektor Informal.

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa kesempatan kerja sektor formal mempunyai proporsi yang lebih besar dibandingkan kesempatan kerja sektor informal. Kesempatan kerja sektor formal pada tahun 2001 sebesar 106.967 kesempatan kerja, pada tahun 2003 turun menjadi 81.149 kesempatan kerja. Sedangkan kesempatan kerja sektor informal pada tahun 2001 sebesar 80.532 kesempatan kerja dan pada tahun 2003 turun menjadi 62.933 kesempatan kerja

Di kota Surakarta, munculnya dilema ekonomi informal adalah sebagai dampak dari makin kuatnya proses modernisasi yang bergerak bias, menuju sifat-sifat dualistis. Bias pembangunan secara makro akan menghasilkan sistem ekonomi lain yaitu sektor informal, yang juga terjadi di kota Surakarta. Fenomena dualisme ekonomi yang melahirkan sektor informal ini menunjukkan bukti adanya keterpisahan antara sektor formal dan informal dalam kegiatan ekonomi. Hal ini sekaligus memberikan legitimasi ekonomi dan politik bahwa perekonomian di kota Surakarta mengalami stagnasi dengan tingkat pengangguran yang tinggi dan ketimpangan sosial-ekonomi yang besar.

Berbeda dengan perilaku sektor formal di kota Surakarta yang selektif dalam penyerapan tenaga kerja, justru membawa dampak positif bagi sektor informal, karena sektor informal inilah yang diharapkan dapat menjadi sektor yang dapat menyerap pengangguran. Berkembangnya sektor informal di kota Surakarta juga sebagai akibat dari arus urbanisasi penduduk dari desa, karena adanya perbedaan penghasilan yang diharapkan, meskipun harapan

tersebut tidak sesuai dengan kenyataan. Akibatnya, para migran tidak dapat masuk ke sektor formal melainkan ke sektor informal yang memberikan kesempatan pada siapa saja untuk masuk ke dalamnya. Pelaku-pelaku sektor informal juga dari tenaga kerja sektor formal yang terkena PHK akibat krisis ekonomi.

### Proyeksi Penduduk Usia Kerja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Proyeksi penduduk usia kerja diperoleh dari proyeksi penduduk, seperti terlihat pada tabel 4.7. dibawah ini :

**Tabel 4.7. Proyeksi jumlah dan Proporsi Penduduk Usia Kerja Menurut Umur dan Jenis Kelamin.**

Umur Laki-laki	UKK	2001	%	2002	%	2003	%
15-19	-0,0012	28.743	16,31	28.709	16,17	28.675	16,08
20-24	0,0009	29.907	16,97	29.934	16,86	29.961	16,75
25-29	0,0033	28.929	16,41	29.025	16,35	29.120	16,28
30-39	0,0181	28.676	16,27	29.195	16,44	29.723	16,61
40-49	0,0089	25.542	14,49	25.770	14,51	25.999	14,53
50-59	0,0278	19.973	11,23	20.528	11,56	21.099	11,79
60+	-0,0030	14.476	8,21	14.433	8,13	14.390	8,04
Jumlah	0,0064	176.239	100	177.559	100	178.914	100

Umur Perempuan	UKK	2001	%	2002	%	2003	%
15-19	-0,0024	29.594	16,09	29.523	15,93	29.452	15,77
20-24	-0,0031	31.368	17,05	31.271	16,87	31.174	16,69
25-29	0,0034	29.535	16,05	29.635	15,99	29.736	15,92
30-39	0,0199	30.086	16,35	30.685	16,55	31.295	16,76
40-49	0,0114	26.209	14,25	26.508	14,30	26.810	14,35
50-59	0,0084	21.445	11,66	21.625	11,67	21.806	11,68
60+	0,0272	15.746	8,56	16.174	8,73	16.614	8,90
Jumlah	0,0057	183.969	100	185.369	100	186.775	100

Umur L + P	UKK	2001	%	2002	%	2003	%
------------	-----	------	---	------	---	------	---

15-19	-0,0018	58.338	16,20	58.233	16,05	58.119	15,90
20-24	-0,0012	61.272	17,01	61.199	16,86	61.125	16,72
25-29	0,0034	58.467	16,23	58.666	16,17	58.865	16,10
30-39	0,0190	58.761	16,31	59.877	16,50	61.015	16,69
40-49	0,0102	51.754	14,37	52.281	14,41	52.815	14,45
50-59	0,0176	41.415	11,50	42.144	11,61	42.886	11,73
60+	0,0123	30.216	8,39	30.588	8,43	30.964	8,47
Jumlah	0,0060	360.193	100	362.898	100	365.617	100

Sumber : Surakarta Dalam Angka 1999 – 2000,  
Olahan Data Sekunder.

Proyeksi penduduk usia kerja di kalikan proyeksi tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) akan diperoleh proyeksi Angkatan Kerja (AK) Proyeksi penduduk kota Surakarta tahun 2001-2003 dilakukan penulis dengan menggunakan metode komponen dengan berdasarkan asumsi angka kelahiran total di kota Surakarta.

Hasil proyeksi penduduk usia kerja tahun 2001-2003 menunjukkan skala yang meningkat, yaitu pada tahun 2001 diproyeksi sebesar 360.193 orang dan pada tahun 2003 meningkat menjadi sebesar 365.617 orang.

### **Proyeksi TPAK Menurut Kelompok Umur**

Proyeksi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dilakukan sebagai pengali proyeksi penduduk usia kerja untuk mendapatkan proyeksi jumlah angkatan kerja. Proyeksi TPAK di kota Surakarta dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut :

**Tabel 4.8. Proyeksi TPAK Menurut Kelompok Umur Kota Surakarta Tahun 2001-2003.**

Umur	1999	2000	2001	2002	2003
15-19	0.3682	0,3290	0,3321	0,3354	0,3388

20-24	0,7078	0,6292	0,5366	0,5423	0,5477
25-29	0,7689	0,6855	0,6938	0,7006	0,7075
30-39	0,8154	0,7538	0,7617	0,7691	0,7766
40-49	0,8376	0,7991	0,8085	0,8163	0,8242
50-59	0,7368	0,7333	0,7407	0,7480	0,7553

Sumber : BPS Surakarta, Olahan Data Sekunder

Tabel 4.7. diatas menunjukkan bahwa periode 2001-2003 terjadi peningkatan partisipasi kerja pada tiap tahunnya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa di kota Surakarta, masyarakat dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan, dimana kebutuhan hidup di kota Surakarta memerlukan biaya hidup tinggi.

#### **F. Proyeksi Jumlah Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**

Proyeksi ini dilakukan dengan mengalikan proyeksi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja pada tabel 4.8 dengan penduduk usia kerja pada tabel 4.7 Hasil proyeksi terlihat pada tabel 4.9 sebagai berikut :

**Tabel 4.9 Proyeksi TPAK dan Proporsi Angkatan Kerja Menurut Usia Kota Surakarta Tahun 2001-2003.**

Umur	2001		2002		2003	
		%		%		%
15 – 19	19.374	9,60	19.531	9,51	19.691	9,03
20 – 24	32.879	16,30	33.188	16,16	33.478	15,35
25 – 29	40.564	20,11	41.101	20,01	41.647	19,09
30 – 39	44.758	22,19	46.051	22,42	47.384	21,7
40 – 49	33.484	16,39	42.677	20,77	43.530	19,96
50 – 59	30.676	15,21	22.880	11,14	32.392	14,85
Jumlah	201.271	100	205.428	100	218.122	100

Sumber : Surakarta Dalam Angka 1999 – 2000, Olahan Data Sekunder

Terlihat angkatan kerja di kota Surakarta mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2001 proporsi angkatan kerja sebesar 201.735 orang meningkat menjadi 218.122 orang pada tahun 2003. Dari hasil proyeksi tabel 4.9, terlihat juga bahwa partisipasi angkatan kerja kelompok usia 30-39 tahun merupakan kelompok dengan partisipasi kerja yang terbesar, perlu juga mendapatkan perhatian oleh perencana tenaga kerja agar angkatan kerja yang lebih muda dapat berperan aktif.

#### **G. Perbandingan Antara Permintaan dan Persediaan Tenaga Kerja Selama Periode Proyeksi Tahun 2001-2003**

Untuk mengetahui jumlah pengangguran selama periode proyeksi tahun 2001-2003, dapat diketahui dengan membandingkan antara permintaan tenaga kerja dengan persediaan tenaga kerja selama periode proyeksi. Dalam penelitian ini penulis menampilkan perbandingan antara persediaan dan permintaan tenaga kerja menurut sektor ekonomi yang terdiri dari tiga alternatif, yaitu skenario moderat, skenario optimis, dan skenario pesimis yang selengkapnya dapat diuraikan seperti dibawah ini:

##### **1. Perbandingan antara permintaan tenaga kerja berdasarkan skenario moderat dengan persediaan tenaga kerja selama tahun 2001-2003**

Perbandingan antara permintaan tenaga kerja berdasarkan skenario moderat dengan persediaan tenaga kerja selama periode 2001-2003 dapat dilihat pada tabel 4.10 yang menunjukkan bahwa pada tahun 2001 terdapat tingkat pengangguran sebesar 170.408 orang dan meningkat menjadi 214.603 orang pada tahun 2003.



**Tabel 4.10. Perbandingan Antara Permintaan Tenaga Kerja Berdasarkan Skenario Moderat Dengan persediaan Tenaga Kerja Selama Tahun 2001-2003**

	2001	2002	2003
DL	188.406	165.609	145.570
SL	360.193	362.898	365.617
PN	170.408	193.684	214.603

Sumber : Olahan Data Sekunder

Keterangan tabel:

DL : Permintaan tenaga kerja selama periode tahun 2001 – 2003

SL : Persediaan tenaga kerja selama periode tahun 2001 – 2003

PN : Pengangguran selama periode tahun 2001-2003

2. Perbandingan Antara Permintaan Tenaga Kerja Berdasarkan Skenario Optimis Dengan Persediaan Tenaga Kerja Selama Tahun 2001-2003

Perbandingan antara permintaan tenaga kerja berdasarkan skenario optimis dengan persediaan tenaga kerja selama periode 2001-2003 dapat dilihat pada tabel 4.11 yang menunjukkan bahwa pada tahun 2001 terdapat tingkat pengangguran sebesar 160.780 orang dan meningkat menjadi 191.741 orang pada tahun 2003.

**Tabel 4.11. Perbandingan Antara Permintaan Tenaga Kerja Berdasarkan Skenario Optimis Dengan Persediaan Tenaga Kerja Selama Tahun 2001-2003**

	2001	2002	2003
DL	192.264	172.461	154.697
SL	360.193	362.898	365.517
PN	160.780	176.973	191.741

Sumber : Olahan Data Sekunder

Keterangan tabel:

DL : Permintaan tenaga kerja selama periode tahun 2001 – 2003

SL : Persediaan tenaga kerja selama periode tahun 2001 – 2003

PN : Pengangguran selama periode tahun 2001-2003

3. Perbandingan antara permintaan tenaga kerja berdasarkan skenario pesimis dengan persediaan tenaga kerja selama tahun 2001-2003

Perbandingan antara permintaan tenaga kerja berdasarkan skenario pesimis dengan persediaan tenaga kerja selama periode 2001-2003 dapat dilihat pada tabel 4.12 yang menunjukkan bahwa pada tahun 2001 terdapat tingkat pengangguran sebesar 160.791 orang dan meningkat menjadi 191.775 orang pada tahun 2003.

**Tabel 4.12. Perbandingan Antara Permintaan Tenaga Kerja Berdasarkan Skenario Pesimis dengan Persediaan Tenaga Kerja Selama Tahun 2001-2003**

	2001	2002	2003
DL	178.807	164.519	144.118
SL	360.193	362.898	365.517
PN	160.791	176.996	191.775

Sumber : Olahan Data Sekunder

Keterangan tabel:

DL : Permintaan tenaga kerja selama periode tahun 2001 – 2003

SL : Persediaan tenaga kerja selama periode tahun 2001 – 2003

PN : Pengangguran selama periode tahun 2001-2003

4. Perbandingan antara permintaan tenaga kerja berdasarkan skenario pesimis, moderat, dan optimis dengan persediaan tenaga kerja selama tahun 2001-2003

Perbandingan antara permintaan tenaga kerja berdasarkan skenario pesimis dengan persediaan tenaga kerja selama periode 2001 terdapat tingkat pengangguran sebesar 160.791 orang dan meningkat menjadi 191.775 orang pada tahun 2003. Berdasarkan skenario moderat

pada tahun 2001 terdapat tingkat pengangguran sebesar 170.408 orang dan meningkat menjadi sebesar 214.603 orang pada tahun 2003. Sedangkan berdasarkan skenario optimis pada tahun 2001 terdapat tingkat pengangguran sebesar 160.780 orang dan meningkat menjadi 191.741 orang pada tahun 2003.

Perbandingan antara permintaan tenaga kerja berdasarkan skenario pesimis, moderat, dan optimis dapat dilihat pada tabel 4.13 dibawah ini :

**Tabel 4.13. Perbandingan Antara Permintaan Tenaga Kerja Berdasarkan Skenario Pesimis, Moderat dan Optimis dengan Persediaan Tenaga Kerja Selama Tahun 2001-2003**

	2001	2002	2003
DL1	199.402	185.902	173.742
DL2	189.785	169.214	151.014
DL3	199.413	185.925	173.776
SL	360.193	36.898	365.517
PN1	160.791	176.996	191.775
PN2	170.408	193.684	214.603
PN3	160.780	176.673	191.741

Sumber : Olahan Data Sekunder

Keterangan tabel:

DL1 : Permintaan tenaga kerja skenario pesimis periode tahun 2001 – 2003

DL2 : Permintaan tenaga kerja skenario moderat periode tahun 2001 – 2003

DL3 : Permintaan tenaga kerja skenario optimis periode tahun 2001 – 2003

SL : Persediaan tenaga kerja selama periode tahun 2001 – 2003

PN1 : Pengangguran skenario pesimis selama periode tahun 2001-2003

PN2 : Pengangguran skenario moderat selama periode tahun 2001-2003

PN3 : Pengangguran skenario optimis selama periode tahun 2001-2003

### **Interpretasi Ekonomi**

Pada bagian ini menguraikan tentang interpretasi ekonomi dari hasil analisis di atas, yaitu:

1. Besarnya elastisitas kesempatan kerja dipengaruhi oleh besarnya PDRB suatu wilayah (lihat tabel 4.1) yang dihitung dalam periode tertentu. Besarnya elastisitas kesempatan kerja tidak menunjukkan besarnya proporsi kesempatan kerja karena pada elastisitas kesempatan kerja tinggi tidak pasti menunjukkan proporsi kesempatan kerja yang tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai sebab seperti:
  - a. Besarnya kesempatan kerja pada periode dasar proyeksi
  - b. Adanya trend demografi seperti misalnya urbanisasi yang menyebabkan berpindahnya pekerja dari desa ke kota dimana sebagian besar lapangan kerja yang tersedia adalah di sektor jasa dan industri.
  - c. Adanya industrialisasi yang membuat tenaga kerja lebih tertarik untuk memilih bekerja di sektor industri dan jasa sedangkan lapangan kerja di sektor pertanian kurang diminati lagi.
2. Proyeksi kesempatan kerja kota Surakarta dengan tingkat pertumbuhan tetap (skenario moderat) pada tabel 4.2 diketahui bahwa sektor jasa merupakan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja terbanyak dibandingkan sektor pertanian dan industri sebesar 123.427 kesempatan kerja pada tahun 2001 dan menurun menjadi 85.057 kesempatan kerja pada tahun 2003. Sektor industri

menyerap sebesar 64.425 kesempatan kerja pada tahun 2001 dan turun menjadi 64.296 kesempatan kerja pada tahun 2003. Sektor pertanian menyerap sebesar 1.933 kesempatan kerja pada tahun 2001 menjadi 1.661 kesempatan kerja pada tahun 2003.

Proyeksi pada tahun 2003 menunjukkan bahwa sektor jasa ternyata lebih mendominasi daripada sektor pertanian dan industri. Sektor jasa ini didukung oleh naiknya sub sektor keuangan

3. Proyeksi kesempatan kerja kota Surakarta dengan tingkat pertumbuhan optimis pada tabel 4.3 dengan asumsi peningkatan sektor pertanian turun 5 %, sektor industri naik sebesar 10 %, dan sektor jasa naik sebesar 15 %, ternyata bila dibandingkan dengan skenario moderat, maka penyerapan tenaga kerja berdasar skenario optimis ini lebih tinggi. Penyerapan tenaga kerja sektor jasa turun dari 133.035 kesempatan kerja pada tahun 2001 menjadi 107.759 kesempatan kerja pada tahun 2003. Sektor industri turun dari 64.437 kesempatan kerja pada tahun 2001 menjadi 64.334 kesempatan kerja pada tahun 2003. Sektor pertanian turun dari 1.941 kesempatan kerja pada tahun 2001 menjadi 1.683 kesempatan kerja pada tahun 2003. Bagaimanapun juga sektor jasa mempunyai andil yang besar dalam perekonomian di kota Surakarta terutama sub sektor jasa keuangan, asuransi, dan usaha persewaan yang meningkat dari 14.951 kesempatan kerja pada tahun 2001 menjadi 62.649 kesempatan kerja pada tahun 2003 setelah sub sektor industri pengolahan yang mampu menyerap tenaga kerja sebesar 60.404 kesempatan kerja pada tahun 2001 dan naik menjadi 70.586 kesempatan kerja pada tahun proyeksi 2003.

4. Proyeksi kesempatan kerja dengan asumsi sektor pertanian turun sebesar 5 %, sektor industri turun sebesar 2,5 %, dan sektor jasa turun sebesar 2,5 %, maka proyeksi kesempatan kerja di kota Surakarta dengan skenario pesimis dapat diketahui bahwa sektor pertanian tetap menunjukkan pada pertumbuhan yang menurun dari 1.941 kesempatan kerja pada tahun 2001 menjadi 1.683 kesempatan kerja pada tahun 2003. Demikian juga dengan sektor industri dari 64.426 kesempatan kerja pada tahun 2001 menjadi 64.300 kesempatan kerja pada tahun 2003. Untuk sektor jasa yang paling banyak menyerap tenaga kerja juga turun dari 133.035 kesempatan kerja pada tahun 2001 menjadi 107.759 kesempatan kerja pada tahun 2003. Proyeksi kesempatan kerja berdasarkan skenario pesimis ini masih tetap menunjukkan bahwa sub sektor industri pengolahan diproyeksikan mampu menyerap tenaga kerja terbanyak hingga periode proyeksi tahun 2003 yaitu sebesar 70.782 kesempatan kerja, baru kemudian disusul sub sektor keuangan hingga periode proyeksi tahun 2003 mampu menyerap 45.500 kesempatan kerja.
5. Proyeksi permintaan tenaga kerja atau kesempatan kerja menurut status pekerjaan utama tabel 4.5 ditunjukkan peningkatan status pekerjaan dengan dibantu buruh tetap, dari 15.112 kesempatan kerja pada tahun 2001 menjadi 37.583 kesempatan kerja pada tahun 2003. Hal ini menunjukkan bahwa usaha secara mandiri mulai dapat berperan aktif dalam perekonomian dan penampungan tenaga kerja. Proyeksi kesempatan kerja tahun 2003 berjumlah 143.032 kesempatan kerja yang

dapat digolongkan menjadi sektor formal dan informal. Kesempatan kerja sektor formal sebesar 81.149 kesempatan kerja, sedangkan sisanya sebesar 62.933 merupakan kesempatan kerja di sektor informal dimana kebanyakan pelakunya belum dapat masuk di sektor formal.

6. Proyeksi penduduk usia kerja menurut kelompok umur dan jenis kelamin pada tabel 4.6, maka penduduk kota Surakarta diproyeksikan meningkat dari 360.193 orang pada tahun 2001 menjadi 365.617 orang pada tahun 2003. Secara khusus maka jumlah penduduk dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki dari 176.239 laki-laki pada tahun 2001 dan 183.969 perempuan pada tahun 2001, serta 178.914 laki-laki pada tahun 2003 dan 186.775 perempuan pada tahun 2003. Sedangkan untuk kelompok umur secara umum untuk usia 20-24 tahun mempunyai proporsi tenaga kerja yang banyak, sebesar 61.125 orang pada tahun 2003.
7. Proyeksi TPAK pada tabel 4.7 maka dapat dikatakan proyeksi TPAK dengan kelompok umur 40-49 tahun mempunyai tingkat partisipasi yang tertinggi dari 0,81 pada tahun 2001 menjadi 0,82 pada tahun 2003. Sehingga dapat dikatakan tenaga kerja pada kelompok umur 40-49 tahun mempunyai *responsible* yang tinggi terhadap kebutuhan hidup baik pribadi maupun keluarga selain itu mempunyai semangat bekerja yang tinggi pula.
8. Proyeksi TPAK terhadap proporsi angka kerja menurut usia pada tabel 4.8 diketahui bahwa pada kelompok usia 30-39 tahun mempunyai proporsi

partisipasi kerja yang tinggi, yaitu dari 44.758 orang pada tahun 2001 menjadi 47.384 orang pada tahun 2003. Fenomena ini menunjukkan bahwa golongan muda semakin berperan aktif dalam proses pembangunan.

9. Perbandingan antara permintaan tenaga kerja berdasarkan skenario pesimis, moderat, dan optimis dengan persediaan tenaga kerja di kota Surakarta selama periode tahun 2001-2003 nampak bahwa secara garis besar persediaan tenaga kerja kota Surakarta lebih besar daripada permintaannya, sehingga timbul pengangguran. Berdasarkan tabel 4.12, maka angka proyeksi pengangguran di kota Surakarta untuk skenario pesimis pada tahun 2001 sebesar 160.791 orang dan menjadi 191.775 orang pada tahun 2003. Sedangkan untuk skenario moderat pada tahun 2001 sebesar 170.408 orang menjadi 214.603 orang pada tahun 2003. Untuk skenario optimis pada tahun 2001 sebesar 160.780 orang menjadi 191.741 orang pada tahun 2003. Sehingga proyeksi dengan menggunakan skenario optimis diketahui tingkat penganggurannya yang terkecil dibanding skenario lainnya.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis permintaan dan penyediaan tenaga kerja kota Surakarta periode tahun 2001-2003, maka dapat dibuat kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut :

#### A. KESIMPULAN

**Berdasarkan analisis dari Bab IV, maka secara garis besar dapat disimpulkan menjadi beberapa pokok bahasan sebagai berikut :**

1. Elastisitas kesempatan kerja masing-masing sektor kegiatan ekonomi di Kota Surakarta selama tahun proyeksi 2001-2003 mengalami penurunan karena pengaruh krisis ekonomi Nasional yang pengaruhnya ikut dirasakan di Kota Surakarta dimana akan membawa implikasi seperti ; tingkat konsumsi dan investasi baik oleh pemerintah maupun swasta akan mengalami penurunan, tingkat penyerapan tenaga kerja praktis menurun ( banyak terjadi PHK), terjadinya peningkatan jumlah pengangguran.

Adapun elastisitas sektor pertanian sebesar  $-2,920$ . Sedangkan sektor industri sebesar  $-0,028$ , dan sektor jasa sebesar  $-3,587$ . Elastisitas tertinggi berada pada sub sektor keuangan yaitu sebesar  $14$  disusul oleh sub sektor industri pengolahan sebesar  $2,049$ . Elastisitas terendah ada pada sub sektor konstruksi sebesar  $-15,56$

2. Proyeksi kesempatan kerja Kota Surakarta dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tetap, meningkat, dan menurun, dapat dilihat bahwa sektor jasa mampu menyerap jumlah tenaga kerja terbanyak, baru kemudian disusul oleh sektor industri dan pertanian. Dari sembilan sektor kegiatan ekonomi, sub sektor industri pengolahan dan sub sektor keuangan memiliki tingkat pertumbuhan yang positif, demikian juga dengan sub sektor pertambangan yang memiliki tingkat pertumbuhan positif tetapi sangat kecil. Jika ditinjau dari kelompok industri, maka 97 usaha industri tekstil, kulit, dan pakaian jadi menempati urutan teratas dalam jumlah maupun perkembangannya dan juga

penyerapan tenaga kerjanya. Industri pengolahan makanan menempati peringkat kedua setelah tekstil.

Meningkatnya sub sektor keuangan ini karena kebijakan dari pemerintah pusat setelah dikeluarkannya deregulasi perbankan pada bulan Juni 1983 oleh bank indonesia yang mengizinkan lembaga-lembaga keuangan di Indonesia untuk membuka cabang-cabang baru di tempat-tempat yang dinilai strategis.

3. Dalam proyeksi kesempatan kerja menurut status pekerjaan utama terlihat bahwa usaha secara mandiri dengan status pekerjaan dengan dibantu buruh tetap terus mengalami peningkatan dalam pertumbuhannya selama periode proyeksi, sehingga diharapkan untuk dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran.
4. Proyeksi kesempatan kerja berdasarkan sektor formal dan informal terlihat bahwa sektor formal masih mendominasi dalam menyerap tenaga kerja daripada sektor informal, terbukti bahwa sektor formal lebih banyak menyerap tenaga kerja, sedangkan sektor informal hanya mengalami peningkatan dalam kapasitas intensitas dan jumlah kegiatannya.
5. Berdasarkan proyeksi TPAK menurut umur di Kota Surakarta periode 2001-2003, maka kelompok umur 40-49 tahun mempunyai tingkat partisipasi yang tinggi dalam bekerja yang dikarenakan tanggung jawab mereka terhadap masa depan dirinya dan keluarga.
6. Pada proyeksi TPAK menurut usia pada periode 2001-2003, kelompok umur 30-39 tahun mempunyai partisipasi kerja yang tinggi. Jika dipandang dari segi usia dan dari hasil analisa, maka proses regenerasi dan transformasi kerja Kota Surakarta bisa dikatakan berjalan baik, karena golongan tua sudah tidak lagi mendominasi dalam bidang pekerjaannya.
7. Untuk perbandingan antara permintaan tenaga kerja berdasarkan skenario moderat, optimis, dan pesimis, maka secara garis besar tingkat persediaan tenaga kerja Kota Surakarta lebih besar daripada permintaannya, sehingga timbul pengangguran.
8. Perencanaan tenaga kerja diperlukan guna pengambilan kebijakan bidang ketenagakerjaan yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

## B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat dikemukakan beberapa implikasi kebijakan yang berhubungan dengan perencanaan dan pelaksanaan program ketenagakerjaan di Kota Surakarta :

1. Meningkatkan informasi tentang pasar kerja baik oleh pemerintah atau swasta melalui Dinas Tenaga Kerja bahkan melalui media cetak dan bursa kerja.
2. Menurunkan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk ini diakibatkan oleh empat komponen, yaitu : kelahiran, kematian, migrasi masuk, dan migrasi keluar. Untuk menghadapi masalah kelahiran, pemerintah kota Surakarta diharapkan dapat lebih meningkatkan program keluarga berencana kepada seluruh lapisan masyarakat Surakarta. Peninjauan migrasi secara regional sangat penting mengingat adanya kepadatan dan distribusi penduduk yang tidak merata, adanya faktor-faktor pendorong dan penarik bagi orang-orang untuk melakukan migrasi, adanya desentralisasi dalam pembangunan, serta se,akin lancarnya komunikasi dan transportasi . Maka dari itu, ada baiknya jika pemerintah kota Surakarta maupun aparat pemerintah asal migrasi mengakomodasikan hal-hal seperti Gerakan Bangga Suka Desa, Modernisasi lembaga ekonomi, Peningkatan pemasaran dan kualitas produk, serta peranan kelompok keluarga dalam menggerakkan ekonomi.
3. Menaikkan upah buruh dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan daya beli mereka. Karena daya beli yang tinggi berarti tuntutan permintaan terhadap hasil produksi juga tinggi. Diharapkan mekanisme ini mampu mengembangkan usaha.
4. Diharapkan juga oleh pemerintah untuk meninjau kembali mengenai kenaikan upah minimum regional yang pada akhirnya hanya akan mengurangi jumlah tenaga kerja.
5. Karena sektor industri pengolahan di Kota Surakarta mampu menyerap banyak tenaga kerja, maka perlu adanya keterkaitan antara industri besar, sedang, dan kecil, karena diharapkan akan mampu menstimulasi perkembangan industri menengah dan kecil

sehingga pada akhirnya akan memperbesar kelanjutan penyerapan tenaga kerja sektor industri

6. Struktur perekonomian dengan sektor pertanian seharusnya tetap diusahakan, dengan pengembangan agroindustri sebagai subsistem andalan dalam rangka pengembangan seluruh seluruh sistem agribisnis. Tentunya dengan mempersiapkan sumberdaya manusia yang matang.
7. Karena sebenarnya sektor informal ini mampu memberikan kontribusi baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun kapasitas out putnya, maka pemerintah kota Surakarta seharusnya mulai memandang bahwa sektor informal ini sebagai alternatif yang komplementer terhadap sektor formal, misalnya dengan kemudahan ijin dan tempat usaha.
8. Meningkatkan penyediaan data mengenai kependudukan, ketenagakerjaan dan perekonomian daerah guna membantu perencanaan ketenagakerjaan daerah.